



LAPORAN PENELITIAN

VARIASI KONFLIK PERAN WANITA KARIR DI SUMATERA BARAT

(Studi Deskriptif Analitik untuk Pengembangan Program
Bimbingan dan Konseling bagi Wanita Pedagang Kaki lima)

Peneliti

MILIK PERPUSTAKAAN	UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DITERIMA TGL.	: 25-5-2000
SUMBER/HARGA	: H
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 4258/K/2000-VI/2
KLASIFIKASI	: 305.4 Ky-V (2)

Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd.

Dra. Yeni Karnili, M.Pd.

Drs. Herman Nirwana, M.Pd

Drs. Daharnis, M.Pd.

Dibiayai Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan
Sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor 005/P21PT/SKW/VI 1999, Tanggal 1 Juni 1999
Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FEBRUARI 2000**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1. Identitas

- a. Judul Penelitian : Variasi Konflik Peran Wanita Karir di Sumatera Barat
(Studi Deskriptif Analitik untuk Pengembangan Program
Bimbingan dan Konseling bagi Wanita Pedagang Kakilima)
- b. Bidang Ilmu : Bimbingan dan Konseling
- c. Kategori Penelitian : II

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Gd, Pangkat/NIP : III d/Lektor/130618446
- d. Jabatan Fungsional : Dosen Universitas Negeri Padang
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas/Program Studi : FIP/ Bimbingan dan Konseling
- g. Pusat Penelitian : Universitas Negeri Padang

3. Jumlah Peneliti : 4 (Empat) Orang
4. Lokasi Penelitian : Sumatera Barat
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp 5.000.000 (Lima juta rupiah)

Padang, Februari 2000

Mengetahui/menyetujui:
Dean FIP UNP

Dr. H. Nurtain
NIP. 130052716


Ketua Proyek Penelitian



Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd
N.P. 130 818 446

Mengetahui/menyetujui:
Kepala Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang




Drs. Kumaidi, M.A, Ph.D
NIP. 130 605 231

RINGKASAN (SUMMARY)

Dalam era globalisasi dan informasi saat ini, peluang bagi wanita cukup terbuka untuk berpartisipasi aktif pada berbagai sektor kehidupan, baik berupa kegiatan sosial di lingkungan sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Berbeda dengan zaman tradisional, dalam era ini wanita terlibat aktif dalam mengisi berbagai peran di luar rumah. Wanita memiliki peran ganda dalam memainkan peran di dalam dan di luar rumah. Peran ganda itu adakalanya menimbulkan permasalahan baru yakni; berupa konflik antara perannya di rumah tangga dan di luar rumah (karir).

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian adalah variasi konflik peran wanita karir. Pertanyaan penelitian adalah (1) Bagaimana cara wanita karir mendistribusikan tugas dan tanggung jawab di rumah tangga dan di lingkungan kerja, (2) Masalah-masalah apa saja yang dialami wanita karir dalam menghadapi konflik peran di keluarga, (3) Masalah-masalah apa yang dialami wanita karir di lingkungan kerja, (4) Upaya-upaya apa yang dilakukan wanita karir yang mengalami konflik peran dalam menyelesaikan masalahnya di dalam keluarga dan lingkungan kerja.

Subjek penelitian wanita karir (pedagang kakilima) yang tersebar di kotamadya dan kota Kabupaten di Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel diambil secara cluster random sampling. Dengan teknik ini pedagang kakilima yang dijadikan subjek penelitian tersebar di kotamadya Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, Padang Panjang dan Batusangkar Kabupaten Tanah Datar. Data dikumpulkan melalui teknik partisipasi langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian. Data diolah secara statistik sederhana, dinarasikan dan dianalisis secara kualitatif.

Temuan penelitian mengungkapkan: *pertama* pedagang kakilima cenderung dapat mendistribusikan tugas dan tanggung jawabnya di rumah tangga dengan tugas dan tanggung jawabnya di tempat kerja. Dalam hal ini cara yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan kompromi. Dengan pendekatan kompromi antara isteri dengan suami, mereka dapat mengelola tugas dengan cara menyeimbangkan antara waktu/kesempatan dan tenaga yang digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas ke rumah tangga dengan tugas sebagai pedagang. *Kedua*, masalah yang dialami isteri pedagang kakilima cukup bervariasi ditinjau dari tugas dan tanggung jawabnya di rumah tangga (terhadap suami, anak, keluarga dan tetangga) maupun dari tugas-tugasnya di lingkungan tempat wanita bekerja. Masalah yang dialami ber-

kaitan dengan tugas dan kewajiban terhadap anak antara lain: selalu merasa kekurangan waktu, kesempatan untuk menyusukan anak, kurang waktu/kesempatan untuk mendidik/mengasuh anak sehingga anak tidak patuh pada peraturan dan sering bertengkar dengan tetangga. Sedangkan masalah dengan suami antara lain: bertengkar dan cemburu terhadap suami karena suami tidak jujur dan boros dalam pengeluaran uang, suami tidak punya penghasilan, suami menyeleweng dan ada yang kawin lagi, dan tidak bisa membantu keluarga suami yang membutuhkan biaya atau mendapat kesulitan, sakit dan keperluan lainnya. Masalah yang dialami dengan tetangga antara lain: tidak adanya kesempatan untuk berkomunikasi dan saling bercerita dengan tetangga, tidak bisa ikutserta dalam kegiatan organisasi, kegiatan-kegiatan keagamaan, gotong royong di lingkungan tempat tinggal.. Di samping itu masih ada masalah lain seperti suami membohongi/menyalahi kesepakatan yang telah ditetapkan, suami menyuruh isteri berhenti berjualan, sering dikritik suami dan anak di depan orang lain, serta suami sering sakit-sakitan.

Ketiga, wanita pedagang kakilima cenderung mengalami masalah yang bervariasi di lingkungan tempat berjualan, antara lain: (a) tingkat pemilikan modal kecil sehingga sulit mengembangkan usaha, (b) penghasilan yang diperoleh dari berjualan kecil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, (c) gelisah karena harus membayar upeti atau pungutan liar kepada orang-orang tertentu, (d) barang dagangan kurang laris, (e) tempat berjualan tidak strategis, (f) tidak memiliki waktu untuk beristirahat, (g) tidak ada tenaga yang membantu dalam berjualan, (h) konsentrasi berjualan sering terganggu dengan adanya penerbitan dari petugas, dan (l) lokasi kerja jauh dari tempat tinggal.

Keempat, cara/kiat yang dilakukan pedagang kakilima dalam menyelesaikan masalah, baik masalah yang dialami dalam keluarga maupun masalah yang dialami di lingkungan kerja menunjukkan kecenderungan yang sama walaupun kondisi, tempat berjualan dan jenis barang dagangan berbeda. Indikasi adanya kecenderungan yang sama itu dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan masalah sebagai berikut: Masalah atau konflik yang dialami dalam keluarga diselesaikan dengan cara mengimbangi tugas-tugas rumah tangga dengan tugas-tugas kemasyarakatan. Penyelesaian masalah dengan anak dilakukan dengan cara membahas tingkah laku anak bersama suami, mendengarkan keluhan/kebutuhan mereka, meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, mendengarkan keluhan mereka, memberi nasehat, memarahi, dan meminta maaf serta mencari cara-cara lain lebih tepat dan efektif. Masalah konflik dengan suami diselesaikan dengan cara bercerita dengan teman sesama pedagang, mengajak suami membicarakan masalah secara baik-baik, menenangkan pikiran dengan jalan bertanya kepada

orang lain/tenaga ahli yang bisa membantu seperti ahli hukum, ahli agama atau orang lain yang disegani yang bisa memberikan bantuan. Di samping itu ada yang mendamkan masalah tersebut bertalu dengan cara mencari kesibukan lain yang dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahannya. Jika kondisi ini tidak dapat juga mengatasi masalah yang dihadapi, maka putusan akhir yang diambil adalah minta cerai. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan tetangga atau lingkungan diselesaikan dengan cara: menitipkan barang dagangan kepada teman sesama pedagang di saat ada kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, mengantar makanan saat warga gotong royong.

Kelima, penyelesaian masalah yang dialami pedagang kakilima di lingkungan kerja tidak menunjukkan adanya keragaman. Artinya kecenderungan pedagang menyelesaikan masalah dengan menempuh cara-cara yang sama seperti: ikut arisan (julo-julo), berusaha menambah modal dengan meminjam ke koperasi atau teman sesama pedagang, mencari dekingan atau orang-orang tertentu yang dapat menjamin tempat untuk berlangsungnya usaha dengan cara membayar upeti, mengatur waktu untuk berjualan, mengajak suami mencari usaha tambahan,. Pedagang kakilima dalam berualan lebih mementingkan nilai-nilai agama, kejujuran, dan sosial ketimbang nilai pribadi dan nilai ekonomi.

Keenam, untuk meningkatkan ekonomi keluarga usaha yang dilakukan pedagang kakilima cenderung sama, dalam hal berhemat membelanjakan uang yang diperoleh, mengikuti arisan/julo-julo, mencari usaha sampingan, dan menabung untuk hari depan anak-anak.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen fakultas Universitas Negeri Padang untuk tujuan diseminasikan. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama pada Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Maret 2000

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Kumaidi
Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN (SUMMARY)	ii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kontribusi Penelitian	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Penjelasan Istilah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Wanita Pekerja	7
B. Makna Bekerja Bagi Wanita	10
C. Konsekuensi Wanita Karir	11
D. Solusi Konflik Peran	12
E. Sektor dan Jenis Pekerjaan	13
F. Pedagang Kakilima	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
B. Jenis dan Sumber Data	16
C. Penetapan Subjek Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis data	17
E. Prosedur Penelitian	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. Deskripta Data Penelitian	19
B. Hasil Penelitian	20
C. Pembahasan	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran-Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran nilai-nilai kehidupan, terutama disebabkan pengaruh kemajuan teknologi dan era informasi seringkali menimbulkan masalah bagi individu, baik laki-laki maupun wanita. Khusus bagi wanita, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul yakni berupa tuntutan-tuntutan hidup yang perlu dipenuhi agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern. Kelidaksiapan dan ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai tuntutan tersebut menimbulkan berbagai kegoncangan, kecemasan, kelegangan dan sebagainya yang berkaitan dengan ketidakstabilan psikologis.

Dalam era globalisasi dan informasi saat ini, peluang bagi wanita cukup terbuka untuk berpartisipasi aktif pada berbagai sektor kehidupan, baik berupa kegiatan sosial di lingkungan sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Berbeda dengan zaman tradisional, dalam era informasi wanita terlibat aktif dalam mengisi berbagai peran di luar rumah. Sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimilikinya dalam mengembangkan diri dan usahanya, wanita mempunyai aspirasi tentang peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan di luar rumah. Artinya, wanita memiliki posisi ganda dalam memainkan peran di dalam dan di luar rumah. Institusinya tidak hanya melembaga di rumah tangga tetapi juga di luar rumah. Institusi di rumah diisi dengan peranan sebagai ibu dan isteri, sementara di luar rumah ia mampu mengisi peran lain.

Bukanlah hal yang baru, saat ini banyak wanita berperan sebagai buruh, pedagang, guru, dosen, peneliti, bidan, dokter, dan masih banyak lagi bidang lainnya yang dulu hanya dikerjakan kaum laki-laki. Terbukanya kesempatan untuk mengembangkan diri melalui peran-peran baru itu adakalanya menimbulkan permasalahan baru yakni berupa konflik peran antara perannya sebagai isteri bagi suami, sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagai wanita pekerja atau wanita karir. Munculnya

permasalahan karena masing-masing peran sama-sama menuntut tanggungjawab dan kewajiban tertentu. Dalam kaitan ini wanita berperan ganda, dilema yang dihadapi yaitu bagaimana mendistribusikan, menyeimbangkan antara tugas dan kewajiban terhadap anak dan suami di satu sisi, dengan tugas yang harus dilakukan serta dipertanggungjawabkan di sisi lain.

Keadaan ini merupakan sumber konflik. Wanita bersikap dan berkeinginan untuk memenuhi harapan semua pihak, dan tidak ingin mengecewakannya. Mereka dihadapkan pada dilema untuk mengatur dan menentukan satu pilihan yang tepat antara dua peran yang sama dirasakan sebagai tugas/kewajiban dan sama pentingnya. Hal ini tidaklah mudah, terutama bagi wanita yang tidak terbiasa melakukan hal-hal yang menyebabkan mereka mau menerima resiko dan kecemasan. Untuk mengatur kegiatan dan memilih berarti mereka harus dapat bertindak bebas, bijaksana dan penuh tanggungjawab, menyadari adanya konsekuensi yang muncul, dan mengikatkan diri untuk menerima konsekuensi itu dalam bentuk apa pun.

Menyigi persoalan sebagaimana dikemukakan terdahulu, wanita yang bekerja cenderung mengalami konflik peran. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan penelitian Johnson (dalam Gray 1980) bahwa kebanyakan wanita yang bekerja umumnya mengalami konflik peran di antara perannya sebagai isteri, ibu, karir dan pengurus rumah tangga. Konflik tersebut bisa mengganggu suasana psikologisnya, dan mendatangkan kegelisahan, keraguan, kecemasan, ketidak-mampuan mengambil resiko, ketakutan, kelelahan fisik, dan mengalami kesukaran untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan peran, sehingga menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya.

Terdapat berbagai pertimbangan yang mendorong seseorang wanita bekerja dan mengembangkan karirnya. Alasan dan pertimbangan itu antara lain: kebutuhan materi untuk menambah pendapatan suami yang tidak mencukupi, suami kurang mampu atau tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan tetap. Di sisi lain, ada juga di antara mereka yang melakukannya untuk pemenuhan kebutuhan psikologis, yaitu untuk mengaktualisasikan diri seperti ingin menyalurkan hobi atau bakat,

disiplin ilmu yang telah ditekuni (gelar akademik) serta ingin mengisi waktu luang dan kerumah-tanggaan, Super (dalam Munandir, 1996:94).

Di luar alasan dan pertimbangan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, yang lebih mulia jika kebutuhan untuk mengembangkan karir itu dilatari oleh niat mengabdikan dan beribadah. Dalam ajaran agama pun dianjurkan bahwa manusia wajib berusaha, di antaranya melalui bekerja. Sebagai tanda rasa syukur, manusia memang perlu mengamalkan pendidikan dan pengetahuan yang telah diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Apa pun pekerjaan yang ditekuni hendaknya dikerjakan dengan niat ibadah. Wanita dituntut menunjukkan eksistensi dirinya dan fitrahnya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas menjadikan rumah tangga seperti surga bagi suami dan anak-anaknya. Bagi wanita yang memilih karir atau bekerja di luar rumah akan menemukan konflik peran. Di satu pihak wanita harus menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan di pihak lain kewajiban dan kepedulian memperhatikan suami dan anak-anak. Dalam kondisi seperti ini tidak jarang wanita karir harus mengorbankan salah satu peran tersebut. Oleh sebab itu, kajian tentang konflik peran wanita karir dengan segala dimensinya cukup aktual, dan menarik untuk dieksplorasi, dan diungkapkan melalui penelitian.

B. Perumusan Masalah

Menyongsong Millenium ketiga, semakin banyak hal diperhitungkan dengan uang; semua aspek bernilai ekonomis. Dahulu, kedudukan suami sebagai pencari nafkah tunggal (one-income family) sudah mencukupi. Sekarang, nampaknya suatu keharusan dan kebutuhan bagi seorang wanita untuk menunjang kehidupan perekonomian keluarga dengan bekerja. Sementara itu, ia harus tetap berperan sebagai ibu rumah tangga, sebagai pengasuh, pendidik, dan penanam nilai-nilai akhlak bagi anak-anaknya. Dengan adanya kewajiban atau fungsi baru sebagai penunjang ekonomi keluarga, maka terjadilah benturan antara dua kepentingan, yaitu keluarga dan pekerjaan. Kedua kepentingan tersebut

sering menuntut pelaksanaan saat yang bersamaan. Mendahulukan yang satu berarti mengorbankan yang lain. Apabila dikorbankan anak, sering muncul rasa penyesalan dan bersalah. Sementara, jika pekerjaan yang harus dikorbankan, timbul perasaan kurang nyaman, takut, cemas dan sebagainya, karena merasa kurang komitmen dan tidak bertanggungjawab.

Berdak dari fenomena tersebut rumusan masalah penelitian secara umum adalah "mampukah wanita karir mengemban dua peran tersebut dengan menjaga keseimbangan di antara keduanya (peran sebagai ibu dan peran sebagai pekerja)?"

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengidentifikasian masalah yang terjadi dalam keluarga dan pekerjaan, upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah di keluarga dan pekerjaan, dan program bimbingan dan konseling yang dapat membantu menyembuhkan konflik peran wanita karir.

Uraian terdahulu memperlihatkan adanya konflik peran wanita karir antara kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga di rumah tangga dengan kewajiban melakukan tugas dalam pekerjaan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan terdahulu, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan cara-cara wanita karir mendistribusikan tugas dan tanggungjawab di lingkungan keluarga dan pekerjaan.
2. Mengungkapkan jenis masalah wanita karir di lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan konflik.
3. Mengungkapkan wanita karir di lingkungan dunia usaha/pekerjaan dalam kaitannya dengan konflik.
4. Menyiagi bentuk usaha dan strategi yang dilakukan wanita karir dalam menyelesaikan konflik peran yang dialaminya.
5. Merumuskan program bimbingan dan konseling yang dapat membantu menyelesaikan konflik peran yang dialami wanita karir.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi dan bimbingan terutama dalam memahami, memaknai hekekat kerja bagi wanita karir yang berperan ganda dan mengalami konflik peran dalam upaya memenuhi ekonomi keluarga. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk menyusun program bimbingan dan konseling dalam rangka membekali calon konselor dan guru pembimbing dengan berbagai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja di luar sekolah atau di dunia usaha dan industri serta persiapan berumah tangga.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi pemerintah daerah serta instansi terkait dalam pemberdayaan tenaga kerja wanita, dan pembinaan keluarganya.

E. Pertanyaan Penelitian.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan telah dirumuskan terdahulu, pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana cara wanita karir mengelola atau mendistribusikan tugas dan tanggung jawab di rumah tangga dan di lingkungan kerja ?
2. Masalah-masalah apa saja yang dialami wanita karir dalam keluarga ?
3. Masalah-masalah apa yang dialami wanita karir di lingkungan kerja ?
4. Upaya-upaya apa yang dilakukan wanita karir yang mengalami konflik peran dalam menyelesaikan masalahnya di dalam keluarga dan lingkungan kerja ?

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam memaknai atau mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlunya dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Variasi berarti keanekaragaman. Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang dialami wanita karir dalam melaksanakan tugas baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja.

Sebagai ibu rumah tangga, wanita mengalami masalah berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam pembagian tugas, kesehatan, fisik dan kejiwaan, keuangan, hubungan sosial, dan masalah lainnya dalam kerumahtanggaan. Sedangkan masalah pekerjaan antara lain tentang pembagian waktu, penyelesaian tugas, dan hubungan sosial dan sebagainya.

2. Konflik peran artinya suatu kondisi yang rumit dan dilematis yang dialami wanita. Dalam kondisi yang rumit itu ditandai dengan sulitnya menentukan satu pilihan antara melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga (tempat tumpuan/curahan kasih sayang bagi anak-anak, dan sebagai pendamping bagi suami dalam berbagi suka dan dukanya) dengan melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pekerja (pedagang kakilima). Konflik peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu permasalahan peran ganda antara memenuhi tugas dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dengan tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang harus dilakukan di lingkungan kerja.
3. Wanita Karir; artinya serangkaian kegiatan pekerjaan yang dilakukan seseorang sepanjang hidupnya (Herr, 1982). Wanita karir dalam penelitian ini, adalah wanita yang telah berkeluarga dan mengaktualisasikan diri dengan bekerja di luar rumah. Pekerjaan yang dilakukan itu merupakan serangkaian tugas/kegiatan yang ditekuni sepanjang hayatnya.

Karir/pekerjaan yang dimaksud dalam kaitan dengan penelitian ini adalah serangkaian tugas yang berisikan aktivitas yang dilakukan wanita pedagang kakilima untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sumber ekonomi keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Pekerja

Partisipasi kaum wanita dalam dunia kerja dari tahun ke tahun makin meningkat. Pada pertengahan tahun 1977, sekitar 40 juta wanita Amerika Serikat terjun menjadi tenaga kerja, dan hampir setengahnya berumur di atas enam belas tahun. Lebih sepertiga dari ibu dari anak-anak berumur di bawah tiga tahun terlibat dalam pekerjaan yang wanita hanya setengah dari pria. Laki-laki yang tamat SLA memperoleh penghasilan yang rata-rata/kira-kira sama dengan wanita-wanita yang tamat perguruan tinggi. Wanita-wanita muda yang baru mulai bekerja akan mempunyai tipe pekerja sama dengan wanita yang telah lebih dahulu bekerja, suatu akibat dari rentang kesempatan yang sempit dan limitasi-limitasi (Mohd. Thoyeb, Manrihu, 1992:112).

Fakta mengenai status wanita pekerja di Amerika Serikat, (Women's Bureau, (1982); Herr & Cramer, (1984:142-143) sebagai berikut: (1) mayoritas wanita bekerja karena kebutuhan ekonomi dan mempunyai suami yang penghasilannya kurang dari \$15.000, (2) rata-rata wanita pekerja berumur 34 tahun, dan pada umur tersebut mereka berharap untuk bekerja sekitar lebih dari 18 tahun, (3) enam puluh dua persen dari semua wanita yang berumur 18 sampai 64 tahun adalah karyawan-karyawan, dan partisipasi tenaga kerja tertinggi adalah wanita yang berumur 20-24 tahun (70%), (4) arus wanita memasuki dunia kerja telah menghasilkan tingkat partisipasi tenaga kerja hampir sama untuk wanita-wanita dengan ras dan etnik, (5) lebih seperempat dari semua wanita karyawan menduduki pekerjaan part-time, dan mayoritas bekerja dengan suka rela, (6) rata-rata wanita yang berumur 16 tahun berharap menghabiskan 27,7 tahun dari hidupnya sebagai tenaga kerja dibandingkan dengan 38,5 tahun bagi pria, (7) makin tinggi pendidikan wanita, makin besar kemungkinan ia akan mencari pekerjaan, (8) wanita-wanita masih berkonsentrasi pada pekerjaan-pekerjaan yang

bayarannya rendah, dan penghasilan wanita yang telah bekerja setahun hanya tiga perlima dari pendapatan pria, wanita tetap menduduki proporsi tinggi dari pekerja pada okupasi tradisional seperti klerikal dan sedikit sekali pada pekerjaan profesional, (8) sekitar 55% dari semua anak di bawah umur 18 tahun status ibunya sebagai pekerja, dan 46% dari anak berumur di bawah 6 tahun ibunya bekerja, dan 63% dari semua yang hidup di bawah garis kemiskinan adalah para wanita. Selanjutnya, Miller (dalam Firman, 1997:1) mengungkapkan 87% dari wanita yang diteliti mencapai prestasi dalam pekerjaan, dan 58% lebih menyukai memilih pekerjaan di luar rumah. Selanjutnya, dijelaskan sebagian besar wanita pada usia dewasa bekerja di luar rumah dan berpandangan bahwa pekerjaan mempunyai arti penting dalam hidupnya.

Fenomena di atas menunjukkan secara jelas eksistensi kaum Hawa dalam dunia kerja, namun sangat disayangkan data tersebut tidak secara tegas mengungkapkan bahwa komposisi jenis kelamin pada banyak okupasi profesional dan managerial sebenarnya sedang berubah ke arah partisipasi wanita yang lebih besar. Walaupun wanita di Amerika berkonsentrasi pada beberapa okupasi dan sepertiga dari seluruh pekerja wanita pada tujuh okupasi seperti sekretaris, juru tulis, pedagang eceran, pekerja rumah tangga, Guru Sekolah Dasar, pemegang buku, pelayanan dan juru rawat, Bem & Bem (dalam Herry & Cramer, 1984:143), tetapi dapat dimungkiri kebenarannya bahwa kemajuan penting telah dilakukan. Misalnya, sekarang para wanita telah menduduki 10 hingga 20 persen dari seluruh mahasiswa kerekayasaan (Seltz-Petrash, 1980; Herr & Cramer 1984:143) dan melebihi 24% dari seluruh mahasiswa penuh pada program-program sarjana IPA ketimbang 13% pada tahun sebelumnya. Bagaimanapun juga gambaran tersebut merupakan suatu kemajuan. Gerakan anti diskriminasi dan timbulnya kesadaran kaum wanita dalam hubungannya dengan karir merupakan dua faktor yang secara bersama-sama menyebabkan perubahan komposisi tenaga kerja di negara ini.

Kemajuan yang dicapai wanita di sektor pendidikan, dan makin luasnya kesempatan mereka untuk berkiperah dalam segala bidang, menyebabkan mereka, terutama wanita terdidik tidak lagi

merasa puas bila hanya menjalankan perannya di dalam rumah tangga. Mereka mempunyai kesempatan untuk berprestasi dan mewujudkan kemampuan dirinya dalam berbagai sektor pekerjaan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki di luar rumah.

Peran wanita sebagai pekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah sejak lama berlangsung. Wanita yang berasal dari keluarga miskin, bekerja bukan saja merupakan suatu kebutuhan tetapi juga merupakan keharusan. Tidak jarang mereka mendapat imbalan/upah yang tidak sesuai dengan waktu, tenaga atau jerih payah yang mereka lakukan.

Kesempatan wanita untuk bekerja di luar rumah saat ini, tidak hanya dilandasi oleh kondisi ekonomi, tetapi didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang berasal dari dalam diri wanita untuk mengaktualisasikan dirinya. Jika kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya terhambat atau dihadapkan pada bahaya yang mengancam maka motif-motif untuk maju pada diri manusia akan sangat terganggu. Motif untuk bebas dari ketergantungan tidak akan ada dalam diri individu yang merasa dirinya tidak aman atau terancam (A. Nasution, 1998:23).

Perkembangan karir wanita yang bekerja di luar rumah memiliki karakteristik tersendiri. Kondisi tuntutan dalam keluarga merupakan faktor yang mempengaruhinya, namun demikian wanita tetap berpartisipasi dalam dunia kerja. Karakteristik wanita pekerja menurut Harmon (dalam Firman, 1997:2) yaitu, (1) tidak ada pengalaman, (2) hanya bekerja sampai menikah/melahirkan anak, (3) bekerja sambil membangun keluarga, (4) bekerja kembali setelah anak-anak besar, dan (5) tidak menikah dan meningkatkan karir.

Terbukanya peluang bagi wanita untuk bekerja di luar rumah sedikit banyaknya mendapat kritikan dari sebagian lapisan masyarakat. Masalahnya apabila anak-anak nakal, suami menyeleweng, rumah tangga tidak beres atau berantakan maka segala umpatan, cacian dan pandangan sinis lainnya ditujukan kepada wanita. Masyarakat ada yang belum menemukan sisi positif dari wanita yang bekerja, walaupun pada prinsipnya mereka telah menikmati. Tuntutan pekerjaan ke rumah tangga

telap melekat kepada wanita, walaupun sebagian besar suami telah menyadari perubahan tersebut dan mendukung perkembangan karirnya.

B. Makna Bekerja Bagi Wanita

Survey Femina (No. 15/XXI, 1993:27) mengungkapkan makna bekerja bagi wanita dewasa ini jauh lebih luas dari sekedar mengisi kekosongan dan mengang-çur di rumah. Mereka bekerja agar bisa mandiri dan untuk mendidik anak agar mandiri. Dimungkinkan juga bahwa bekerja bagi wanita masa kini bermakna penyesuaian (adaptasi) kepada modernisasi. Bekerja berarti sebagai suatu karir, dalam hal ini bekerja bukan lagi membantu masalah ekonomi keluarga, melainkan wanita sebagai mitra pria atau suami dalam melakukan serangkaian pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan dipertanggung-jawabkan. Blocher & Biggs (1963:284) mengemukakan beberapa nilai bekerja bagi seseorang dilihat dari segi dimensi psikologis yaitu: status, prestige, independence, power, dignity, and opportunity for satisfying interpersonal relationship.

Bekerja dapat juga menjadi ajang pengembangan diri. Dalam hal ini bekerja memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Bekerja merupakan sarana peningkatan kesejahteraan manusia yang bersifat individual; artinya bekerja mengarah pada pendayagunaan potensi individu seperti kebutuhan ekonomi. Bekerja dari sudut psikologis dapat dipandang sebagai suatu terapi; bukanlah hal yang mustahil kondisi ini dianut oleh sebagian wanita karir. Berkaitan dengan itu Janet Teis (dalam Pudji Hartuni, 1995:69) mengungkapkan bahwa kaum ibu yang bekerja tidak saja puas dalam menghadapi hidup ini, tetapi juga lebih disiplin, dan lebih dapat bekerjasama dengan anak-anak.

C. Konsekuensi Wanita Karir

Orang bijak sering mengatakan bahwa seseorang dikatakan bertanggung jawab jika ia konsekuen dengan konsekuensi dari suatu tindakan yang dilakukannya. Begitu pula dengan wanita yang memilih karir di luar rumah, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan bagi dirinya maupun bagi keluarganya.

Pertama, resiko-resiko yang biasanya dialami wanita karir antara lain terabaikan keluarga, terkurasnya tenaga, sulitnya menghadapi konflik peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir, timbulnya stres dan beban pikiran, dan berkurangnya waktu untuk diri sendiri. Perlu diingat bahwa sepanjang hidup, dalam menjalani peran apa pun resiko pasti ada. Resiko itu bukanlah untuk dihindari melainkan sesuatu yang harus dihadapi secara arif dan bijak. Upaya menyeimbangkan antara beberapa peran seperti keluarga versus pekerjaan, efisien tenaga, pikiran dan waktu, serta konflik peran perlu dilakukan.

Kedua, konflik peran; sebenarnya tidak ada seorang pun yang mempunyai peran tunggal. Setiap orang memiliki lebih dari satu peran. Kehidupan individu dalam bertubuhan dengan sesama manusia menuntut kita untuk berubah peran sesuai dengan tempat dan waktu. Misalnya, seorang individu harus berperan sebagai pengambil keputusan karena ia kepala keluarga di rumah; sementara di kantor ia mempunyai peran lain, yaitu sebagai bawahan yang cenderung bertindak sebagai pelaksana, bukan pengambil keputusan. Dalam hal perpindahan satu peran ke peran lain dibutuhkan adanya keluwesan tersendiri. Banyak wanita karir saat ini memegang dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir. Adanya konflik peran merupakan resiko yang pada dasarnya merupakan seni pengembangan diri, yaitu seni berdiri di dua dunia. Seni ini membutuhkan kaki yang kuat dan kokoh, serta jiwa dan hati yang mantap. *Ketiga*, meningkatnya karir berbanding lurus dengan meningkatnya stres. Semakin maju karir seseorang, semakin besar stres yang akan ditanggungnya. Kedudukan yang

lebih tinggi menuntut untuk lebih bisa tampil di atas semua golongan. Dia harus menjadi lebih bijaksana dan menjadi teladan bagi bawahannya.

Konsekuensi dari semuanya itu adalah semakin tinggi jabatan, semakin besar pula tanggung jawab. Di antara hal yang sering menyebabkan stres pada wanita karir adalah keharusan untuk menentukan prioritas dalam berperan. Lebih-lebih jika situasi keluarga dan kebutuhan kerja sama-sama mendesak. Stres memang lebih banyak diderita wanita karir ketimbang pria, karena wanita sering dan harus berkonsentrasi terhadap dua hal pada waktu bersamaan. Keempat, keuntungan yang dinikmati wanita karir yang berkembang memang layak diberikan sebagai imbalan atas pengorbanannya. Keuntungan itu secara umum adalah: bertambahnya sumber finansial, meluasnya network, jaringan hubungan, tersedianya kesempatan untuk menyalurkan bakat dan hobi, serta terbukanya kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif.

Masalah yang sering muncul dialami wanita pekerja menurut menurut Shaevitz (alih bahasa Susanto, 1993) antara lain: kelelahan akibat peran ganda banyak dirasakan oleh para ibu yang bekerja selain mengasuh anaknya dan tugas mengasuh anaklah yang dirasakan lebih berat ketimbang tugas-tugas pekerjaan. Disamping itu juga masalah kehidupan rumah tangga mereka ada yang berantakan, kekurangan waktu dan kelelahan akibat peran ganda, suami merasa kurang diperhatikan sebagaimana adanya, para isteri membawa pulang ke rumah keengkelan-keengkelan mereka dari pekerjaan, melalaikan kewajiban utama terhadap rumah tangga dan anak-anak.

D. Solusi Konflik Peran

Konflik peran harus dihadapi dan dicarikan solusinya yang terbaik agar karir wanita dapat berkembang ke arah yang positif dan dinamis. Upaya-upaya melakukan introspeksi diri merupakan langkah pertama, caranya dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, dan Threats); yaitu metode untuk menganalisis diri dengan melihat semua aspek yang ada dalam diri dengan membandingkan kondisi di luar diri, dalam arti yang seluas-luasnya. Cara ini sangat

bermakna bagi seseorang dalam membantu mencapai keberhasilannya. Solusi lain untuk penyelesaian konflik peran khususnya untuk wanita Minangkabau, dikemukakan Emosda (1996:74) yaitu dengan pendekatan kompromi. Artinya wanita Minang yang bekerja di luar rumah sebaiknya mengkompromikan dengan suami dan anak-anak semua tugas dan tanggung jawab untuk dapat melakukan usaha/pekerjaan yang mendukung pertumbuhan ekonomi keluarga. Kompromi dan tindakan yang dilakukan berdasarkan perpaduan dan pertimbangan nilai-nilai yang bersumber dari adat Minangkabau dan nilai-nilai modern, seperti terciptanya keharmonisan, kekompakan dalam keluarga, memiliki sifat yang fleksibel dalam menghadapi kewajiban, menghindari kompetisi dengan suami, mendapatkan dukungan emosional dari anggota keluarga, mempunyai motivasi yang kuat untuk berhasil, dan memiliki kepuasan baik dalam menjalankan peran, maupun menyalurkan minat dan bakat. Semuanya ini berpijak dan berlandaskan adat istiadat dan berpedoman pada falsafah "lamak dek awak katuju dek urang". Cara lainnya dengan menurunkan ambisi terhadap wanita karir. Penurunan konflik dengan jalan menurunkan ambisinya untuk berkarir terutama pada saat anak-anak masih kecil dan masih membutuhkan kehangatan dalam pelukan ibunya.

E. Sektor dan Jenis Pekerjaan

Bidang atau jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup dikelompokkan atas sektor formal dan sektor informal. Sutjipto Wirasarjono (dalam Prisma 3, 1985:1) menegaskan bahwa sektor informal merupakan cerminan berlangsungnya dan kian kuat dan kukuhnya dualisme ekonomi di Indonesia. Ia tidak terelakkan dan inheren dengan keadaan dan sistem ekonomi Indonesia sekarang. Kebijakan ekonomi di Indonesia hendaknya lebih memperhatikan lagi peningkatan pendapatan, produktivitas dan sikap akomodatif, serta membina mereka yang terserap oleh sektor tradisional dan sektor informal. Akses pada jasa produksi dan permodalan, sarana kerja, perlindungan atas kelancaran usaha, perlu ditingkatkan.

Apakah yang dimaksud dengan sektor informal? Umumnya sulit dirumuskan secara tegas batas-batasnya, karena luasnya spektrum dan kompleksitas sektor informal ini. Walaupun dengan mudah orang menggolongkan mereka yang bekerja sebagai pedagang keliling, pedagang kaki lima, tukang tahu, soto, tukang becak, tukang patri dan lainnya adalah mereka yang termasuk kategori bekerja di sektor informal. Proses pemberian batas ini tampaknya harus ditempuh secara terbalik. Dari data empiris yang ada, diturunkan karakteristik umumnya untuk kemudian digunakan sebagai batasan apa yang dimaksud dengan sektor informal ini. Sektor informal adalah sektor kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodelan, maupun penerimanya.
- b. Tidak tersentuh oleh peraturan/ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
- c. Modal, peralatan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
- d. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya.
- e. Tidak mempunyai keterikatan (linkages) dengan usaha lain yang besar.
- f. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
- g. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga secara luwes dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja
- h. Umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
- i. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, pengkreditan dan lain sebagainya.

F. Pedagang Kaki Lima

Kreatifitas masyarakat yang cukup tinggi menghasilkan berbagai kegiatan. Di perkotaan timbul berbagai bentuk kegiatan pencarian nafkah yang merupakan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tenaga kerja yang tidak dapat diserap seluruhnya oleh sektor formal, menyebabkan sisa tenaga kerja tersebut mengelompok pada sektor informal yaitu pada kegiatan perekonomian

marginal seperti pedagang kakilima. Sifat dari kegiatan ini adalah usaha yang didasarkan dengan memanfaatkan kemauan dan tekad, kemampuan, keterampilan dan keuangan yang terbatas.

Pedagang kakilima terdapat hampir di kota-kota besar maupun kota-kota kecil di seluruh Indonesia. Pertumbuhannya searah dan sejalan dengan langkanya kesempatan kerja pertanian tradisional, membengkaknya pertumbuhan penduduk dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Adanya migrasi penduduk dari desa ke kota atau kota kecil ke kota besar menyebabkan tumbuhnya konsentrat-konsentrat tempat bermukimnya masyarakat yang memerlukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya. Sebagian dari migran itu menjadi pedagang kakilima. Menurut Hidayat (dalam Rusli Ramli, 1986:3) pedagang kakilima dapat diartikan sebagai pedagang yang mempunyai peranan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi perkotaan.

Berdasarkan barang atau jasa yang diperdagangkan, pedagang kakilima dapat dikelompokkan atas beberapa jenis yaitu: (a) pedagang minum-minuman, (b) pedagang makanan, (c) pedagang buah-buahan, (d) pedagang sayur-sayuran, (e) pedagang daging dan ikan, (f) pedagang rokok dan obat-obatan, (g) pedagang buku-buku dan majalah & surat kabar, (h) pedagang tekstil dan pakaian, (i) pedagang kelontong, (j) pedagang loak, (k) pedagang ayam, burung dan sejenisnya, (l) pedagang beras, (m) pedagang asesoris, (o) pedagang beras, minyak/kelapa dan lainnya .

Di sisi lain Yan Pieter Karafir (1977) mengelompokkan pedagang kakilima dari segi cara memperoleh modal pertama untuk berdagang, yaitu:

1. Pedagang yang menggunakan modal sendiri
2. Pedagang yang menjual barang-barang titipan
3. Pedagang yang menggunakan modal sendiri dan sebagian merupakan barang-barang titipan.
4. Pedagang yang menggunakan modal pinjaman keluarga.
5. Pedagang yang menggunakan modal pinjaman dari pelepas uang dan harus dibayar kembali dengan bunga yang cukup tinggi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Alasan digunakan pendekatan ini karena diasumsikan bahwa masalah atau konflik yang terjadi dan dialami wanita pedagang kakilima di rumah tangga dan di lingkungan kerja serta cara menyelesaikannya merupakan peristiwa sosial budaya. Peristiwa sosial budaya dapat dekripsikan dengan cara menghitung frekuensi kegiatan, intensitas kejadian dari setiap aktivitas yang dilakukan.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah tingkah laku subjek yang dapat diamati, serta kata-kata (ucapan, kebutuhan dan keluhannya). Tingkah laku dan kata-kata, ungkapan subjek yang menjadi data dalam penelitian ini adalah tingkah laku dan kata-kata yang berhubungan dengan tujuan penelitian, misalnya bagaimana isteri mendistribusikan tugas seperti melayani suami, anak dan tetangga, bagaimana cara ibu memahami dan menyelesaikan masalah yang terjadi di rumah tangga dan di lingkungan kerjanya. Sedangkan sumber data utama dalam penelitian ini adalah para isteri yang terlibat langsung dalam berdagang (berjualan) kakilima yang tersebar di pasar-pasar Sumatera Barat.

C. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para aktor yang terlibat langsung sebagai wanita pedagang kakilima yang berjualan di lima pasar kolamadya yaitu Padang, Bukittinggi, Solok, Padang Panjang, Payakumbuh dan satu ibu kota kabupaten yaitu Batusangkar. Penetapan subjek penelitian ini didasarkan pertimbangan besar-kecilnya kota (besar, sedang dan kecil). Mengacu kepada Yan Pieter

305.4
144
V2

4258/K/2000-VI/2

17

Karafir (1977) dan Spradley (dalam Solfema, (1999:47) karakteristik wanita pedagang kakilima yang dikutsertakan dalam penelitian ini memiliki ciri sebagai berikut:

1. Wanita pekerja yang punya suami dan anak.
2. Sudah berjualan di pasar lebih dari tiga tahun
3. Usaha dagang yang dilakukan merupakan sumber utama ekonomi keluarga
4. Tidak memiliki tempat berjualan yang tetap, sering berpindah-pindah tempat dari pasar yang satu ke pasar yang lain.
5. Modal yang mereka miliki untuk melakukan usaha kecil.

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

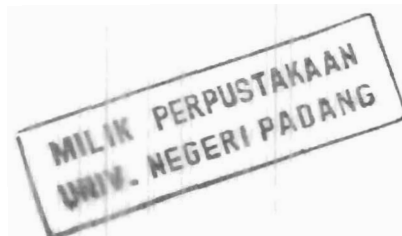
Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mengobservasi dan partisipasi langsung ke lokasi pedagang kakilima berjualan. Disebabkan lokasi, waktu berjualan tidak tetap atau sering berpindah-pindah dari pasar yang satu ke pasar lain, maka data dijamin disesuaikan dengan situasional. Artinya di saat pedagang sudah berjualan langsung dilakukan pendekatan secara persuasif, berpartisipasi langsung dengan mewawancarai mereka. Data yang dikumpulkan dari subjek penelitian merupakan rekaman ungkapan, tindakan, reaksi yang dimunculkan dan contoh-contoh yang diberikan subjek penelitian saat wawancara berlangsung. Data yang terungkap dicatat/direkam melalui catatan lapangan yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan telah ditimbang tiga ahli sebelum terjun ke lapangan. Untuk menghindari tercemarnya data yang sudah terkumpul, peneliti segera dan langsung menulis dan menarasikan hasil catatan lapangan. Upaya melakukan cek-ulang (membercheck) data yang diperoleh dilakukan dengan cara diskusi bersama peneliti lain yang sama-sama merekam saat wawancara berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan untuk keperluan penelitian ini, pertama analisis secara statistik sederhana dengan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

menggunakan teknik persentase. Di samping itu, data juga dideskripsikan untuk dianalisis dan d narasikan secara kualitatif.

E. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian berlangsung selama 6 (enam) bulan. Pada tahap-tahap awal dilakukan persiapan penelitian yang meliputi pembuatan kisi-kisi penelitian, penetapan Instrumen (pedoman wawancara), penimbangan dan uji coba. Tahap kedua, yaitu pralapangan yaitu menjajaki/menentukan lokasi penelitian dan pengurusan izin penelitian ke pihak-pihak terkait. Tahap ketiga adalah pelaksanaan penelitian yaitu penjangkaran, pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Sedangkan pada tahap akhir adalah pelaporan yang meliputi penulisan draft laporan, diskusi/seminar, dan finalisasi laporan serta pengandaan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan bidang atau jenis pekerjaan yang ditekuni subyek penelitian dengan segala karakteristiknya. Dari berbagai jenis dagangan yang ada di pasar ternyata wanita karir sebagai pedagang kakilima secara resmi tidak terdaftar baik di Biro Pusat Statistik provinsi maupun di Dinas Pasar di daerah TK II. Untuk keperluan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara insidental yaitu dengan cara mengamati dan mewawancarai langsung subyek penelitian di tempat mereka berjualan. Subjek penelitian yang terjaring dikelompokkan atas: (1) pedagang makanan, (2) pedagang minuman, (3) pedagang buah-buahan, (4) pedagang pakaian jadi, (5) pedagang sandal/kelontong, (6) pedagang sayur-sayuran, dan (7) pedagang bumbu masak (rempah-rempah)

A. Deskripsi Data Penelitian

Data yang terkumpul dari berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni wanita karir (pedagang kakilima) berasal dari kotamadya Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok, dan kabupaten Tanah Datar (kota Batusangkar). Dengan cara demikian data yang terkumpul untuk dapat dianalisis selanjutnya berasal dari 98 subyek penelitian. Secara rinci gambaran subyek penelitian yang dikutsertakan adalah sebagai berikut Kotamadya Padang (32 orang), Bukittinggi (22 orang), Payakumbuh (16 orang), Solok (13 orang), dan Batusangkar (15 orang).

Berdasarkan karakteristik wanita pedagang kakilima yang dikutsertakan dalam penelitian sebagaimana dikemukakan terdahulu, Selanjutnya dikemukakan variasi data hasil penelitian, deskripsi data dan analisis data serta pembahasannya. Jenis data dikelompokkan 7 (tujuh) jenis pedagang yaitu: (a) pedagang makanan 28 orang, (b) pedagang buah-buahan 18 orang, (c) pedagang minuman 14 orang, (d) pedagang sayur-sayuran 12 orang, (e) pedagang pakaian 10 orang, (f) pedagang sandal/kelontong/asesoris 9 orang, dan (g) pedagang rempah-rempah/bumbu dapur 7 orang.

B. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian sebagai temuan yang akan diungkapkan di bagian ini merujuk pada pertanyaan penelitian terdahulu yaitu: (1) Bagaimana cara wanita karir pedagang kakilima mendistribusikan tugas/tanggung jawab di rumah tangga dengan tugasnya sebagai pedagang kakilima? (2) Masalah-masalah/konflik apa yang dialami pedagang kakilima di rumah tangga dan di lingkungan kerja? (3) Bagaimana cara wanita karir (pedagang kakilima) menyelesaikan masalah/konflik yang dialami di rumah tangga dan di lingkungan kerja?

I. Pedagang Makanan (34 orang)

Jawaban dari pertanyaan bagaimana cara isteri mendistribusikan tugas dan tanggung jawab sebagai isteri di rumah tangga (melayani kebutuhan seksual suami, membantu kehidupan agama suami, memelihara dan menjaga harga diri suami, menjaga harta keluarga, mengikuti tempat tinggal suami, melahirkan anak, mendampingi suami ketika makan, merawat suami ketika sakit dan mengatur keuangan keluarga) dengan tugas sebagai pedagang, ternyata di selang kesibukan isteri berjualan mereka tidak mengabaikan tugas sebagai pendamping suami, pengasuh anak dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan temuan penelitian yang cukup menggembirakan yaitu: *pertama* 61.76% wanita pedagang makanan tetap melakukan hubungan seksual suami isteri sesuai dengan jadwal waktu yang telah disepakati, *kedua*, 58.82% isteri berusaha mengajak suami meningkatkan ibadah dengan cara memberikan contoh yang baik, *ketiga*, mengatur/mengelola ekonomi keluarga dengan cara hemat, *keempat*, 91.17 % berusaha sendiri merawat suami 91.17% ketika sakit, *kelima*, 47.05% menyiapkan apa-apa yang diperlukan anak untuk berangkat ke sekolah, *keenam*, 67.64% memandikan anak sendiri sebelum berjualan, dan *ketujuh*, 73.52% menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sebagai bekal bagi mereka nanti. *Kedelapan*, tidak mengabaikan tugas terhadap keluarga suami, hal ini direalisasikan dengan cara mengunjungi keluarga suami di saat suka dan dukanya seperti adanya halalan pesta, syukuran, dan lebaran

serta adanya kematian atau ditimpa musibah lainnya. *Terakhir*, berkaitan dengan tugas isteri terhadap pemeliharaan dan penumbuhkembangan ekonomi keluarga terungkap peran mereka cukup kuat. Hal ini ditunjukkan oleh usaha-usaha yang mereka lakukan antara lain mengatur uang masuk dan dan keluar (82.35%), membuat prioritas/urutan kebutuhan dalam keluarga (67.64%), menyisihkan sebagian uang/harta untuk simpanan di masa depan (61.76%), dan (26.47%) mencari usaha sampingan selain berjualan.

2. Masalah atau konflik yang dialami wanita pedagang kakilima dalam keluarga dan cara menyelesaikannya?

Masalah yang memprihatinkan dialami wanita pedagang makanan melalui analisis wawancara terungkap: *pertama* 79.41% mengungkapkan kurangnya waktu untuk menyusukan anak (hanya waktu di rumah dan kembali dari pasar, *kedua* 52,94% menyatakan tidak ada kesempatan untuk mendidik anak (sekolah, mengaji, dan mengikuti les), *ketiga* 26.47 mengungkapkan tidak ada waktu/ kesempatan untuk bergurau dan saling bercerita dengan tetangga, *keempat* sebagian besar (79.41%) tidak bisa ikut serta dalam kegiatan organisasi di tempat tinggal, 50% tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya, *kelima* 58.82% bertengkar dengan suami, *keenam* 67.64% cemburu terhadap suami, *ketujuh* tidak ada waktu untuk mengurus suami dan anak-anak, *kedelapan* 50% bermasalah tentang keadaan rumah yang tidak sesuai dengan kebutuhan, *kesembilan* 35.36% suami tidak jujur dan boros dalam pengeluaran uang *kesebelas* 29,41% masalah anak tidak patuh pada peraturan, *kesebelas* 26.47% mengalami masalah dengan anak yang sering ber-tengkar dengan tetangga, *kedua belas* 26.47% suami di samping tidak punya penghasilan juga sering menyeleweng atau kawin lagi, *ketiga belas* 79.41% tidak bisa membantu keluarga suami yang membutuhkan biaya atau mendapat kesulitan, dan *keempatbelas* 67.64% tidak bisa merawat apabila ada keluarga suami yang sakit. Di samping itu masih ada

masalah lain walaupun riaknya kecil seperti suami membohongi/menyalahi kesepakatan yang telah ditetapkan dan ada yang menyuruh suami berhenti dari berjualan (14.71%), hubungan kurang baik dengan suami (11.76%), sering dikritik suami dan anak-anak di depan orang lain, dan suami sering sakit-sakitan (8,82%).

Cara wanita pedagang kakilima menyelesaikan konflik peran antara tugas terhadap suami, anak, keluarga suami dan masyarakat/lingkungan tempat tinggal bervariasi: *pertama* mengimbangi tugas-tugas kemasyarakatan dengan cara menitip-kan dagangan kepada teman saat ada kegiatan keagamaan, mengantar makanan saat warga gotong royong. *Kedua*, masalah konflik dengan suami diselesaikan dengan cara bercerita dengan teman sesama pedagang, mengajak suami membicarakan masalah secara baik-baik, menenangkan pikiran dengan jalan bertanya kepada orang yang ahli, mengajak suami berdagang, mencari kesibukan lain atau mendiamkan saja lalu menangis dan ada yang minta cerai. *Ketiga*, masalah anak tidak patuh, sering bertengkar dengan tetangga diselesaikan dengan cara menyuruh suami menasehati anak, memarahi anak dan meminta maaf, mendengarkan keluhan anak, minta bantuan kepada orang tua atau anak yang lebih besar untuk membimbing adik-adiknya serta mencari cara-cara lain lebih tepat dan efektif.

3. Masalah yang dialami wanita pedagang kakilima di lingkungan kerja dan cara menyelesaikannya.

Terungkap jenis masalah/konflik yang muncul dan mencuat ke permukaan yang dialami wanita pedagang kakilima di lingkungan kerja yaitu: *pertama* sulit mengembangkan usaha (67.64%), *kedua* tidak ada pembantu di tempat kerja (58.82%), *ketiga* sering rugi dalam berjualan (52.94%), *keempat*, penghasilan tidak memadai/ mencukupi (41.18%), *kelima* tempat kerja jauh dari rumah (32.35%), *keenam*, barang dagangan kurang laris dan tidak ada waktu untuk istirahat (26.47%), *ketujuh* waktu untuk berjualan terbatas (20.59%), dan *kedelapan* adanya upeti atau iuran tidak resmi (17.64%). Masalah ini muncul disebabkan tempat berjualan sering berpindah-pindah, berjualan kadang-kadang sehari penuh, adanya pungutan yang tidak resmi dari preman

tertentu untuk membeli rokok, modal terbatas dan pembeli sedikit serta ada yang berjualan di pinggir jalan raya yang cukup membahayakan karena sering tersenggol ditambah lagi cuaca kurang mendukung.

Penyelesaian setiap jenis masalah yang dialami di lingkungan kerja ditempuh dengan cara: ikut arisan julo-julo, berusaha mencari usaha/dagangan lain, berusaha mengatasi sendiri dengan cara mengatur waktu jualan, berjualan sesuai dengan keadaan cuaca dan jenis makanan yang disukai pembeli, menyuruh suami mencari usaha tambahan, berangkat ke tempat kerja lebih awal dan menyesuaikan diri keadaan, membatasi makanan yang dijual serta mencari tempat lain yang strategis.

II. Pedagang Buah-buahan (18 orang)

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: (1) bagaimana cara wanita pedagang kakilima mendistribusikan antara tugas dan tanggung jawab terhadap suami dengan tugas sebagai pedagang? dan (2) bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dialami di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Jawaban dari pertanyaan secara rinci diungkapkan sebagai berikut:

1. Cara isteri menghadapi tugas dan tanggung jawab sebagai isteri di rumah tangga (melayani kebutuhan seksual suami, membantu kehidupan agama suami, memelihara dan menjaga harga diri suami, menjaga harta keluarga, mengikuti tempat tinggal suami, melahirkan anak, mendampingi suami ketika makan, merawat suami ketika sakit dan mengatur keuangan keluarga) dengan tugas sebagai pedagang, adalah: *pertama* melayani kebutuhan seksual suami sesuai dengan kebutuhannya (72.22%), mengajak suami dan anak-anak meningkatkan ibadah misalnya sholat berjamaah di rumah (61.11%) selalu memelihara dan memperhatikan suami, dan merawatnya waktu sakit (55.56%), mengelola keuangan untuk bisa menabung (50%), mendampingi suami makan (44.44%), dan menjaga harta keluarga (38.88%). Temuan berikutnya mengungkapkan tentang cara isteri melayani anak sewaktu masih kecil dengan cara

menyusukan anak sampai usia dua tahun walaupun dalam kondisi terpaksa bolak-balik atau mem-bawa anak ke tempat jualan (72.22%), bekerja sama dengan suami, orang tua dan kakaknya dalam mengasuh (memandikan, memberi makan). Sedangkan cara yang dilakukan untuk mendidik/melayani anak adalah berusaha menyekolahkan anak sesuai dengan kemampuan (78%), menyuruh anak mengaji ke mesjid/musholla (67%), dan memberi kesempatan anak mengikuti les (44.44%).

Temuan lainnya mengungkapkan isteri cukup peduli terhadap suami dan anak-anak meskipun sibuk berjualan, indikasinya dapat dilihat dari kenyataan berikut: (1) isteri mengajar anak hidup bermasyarakat dengan tetangga, menyuruh anak sholat ke mesjid dan menyuruh suami/anak berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dan lain sebagainya.

Tugas dan tanggung jawab isteri terhadap keluarga suami terungkap dalam penelitian ini diwujudkan dengan cara mengunjungi keluarga suami waktu lebaran, pesta, melahirkan, selamatan dan acara lainnya (67%), membantu keluarga suami (adik, keponakan) yang membutuhkan sesuatu/mendapat kesulitan seperti sakit, mendapat kecelakaan, kematian dan sebagainya serta melayani keluarga yang datang ke rumah sebaik mungkin (61%). Argumentasi yang dikemukakan berdasar-kan fakta yang diungkapkan antara lain menjaga hubungan dengan tetangga, mengajak suami meningkatkan ibadah, membantu keluarga suami yang membu-tuhkan sesuai dengan kemampuan.

Masalah yang sedikit menggelisahkan dan menggajal sebagian pedagang kakilima adalah tidak bisa memberikan perhatian yang lebih banyak terhadap suami dan anak-anak, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, melibatkan diri dalam organisasi kemasyarakatan, dan membantu keluarga suami yang membutuhkan biaya atau mendapat kesulitan. Alasan yang mereka kemukakan di samping waktu sudah tersita untuk berjualan, tenaga sudah terkuras, fisik terasa letih dan penghasilan juga tidak mencukupi.

Strategi pedagang kakilima menyelesaikan konflik peran antara lugas terhadap suami dengan tugas terhadap masyarakat/lingkungan tempat tinggal dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan tetangga, saling mengunjungi, sebab keluarga suami merupakan bagian dari keluarga oleh karena itu jika mereka mendapat kesulitan hal ini merupakan kewajiban kita untuk membantu seadanya sebatas kemampuan yang dimiliki.

Temuan penelitian berkaitan dengan lugas isteri terhadap pemeliharaan dan penumbuhkembangan ekonomi keluarga cukup penting. Hal ini ditunjukkan oleh cara yang dilakukan yaitu: mengatur uang masuk dan keluar (72.22%), membuat prioritas/ urutan kebutuhan dalam keluarga, menyisihkan sebagian uang/harta untuk simpanan di masa depan (61.76%), dan 50% mencari cara-cara lain dengan jalan beternak, berkebun atau membuka usaha sampingan lainnya.

2. Masalah atau konflik yang dialami wanita pedagang kakilima dalam keluarga dan cara menyelesaikannya?

Hasil analisis wawancara terungkap masalah/konflik yang dialami pedagang kakilima dalam keluarga yaitu: bertengkar dengan suami (61.76%), tidak ada waktu untuk mengurus anak-anak sehingga mereka tidak patuh terhadap peraturan (50%), suami menyeleweng (44.44%), suami di samping tidak bekerja juga tidak jujur dan boros dalam pengeluaran uang (39%).

Cara yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah/konflik cukup bervariasi yaitu: masalah bertengkar/cemburu terhadap suami diselesaikan dengan cara mem-bahas dalam keluarga atau membiarkan sama sekali (50%), awalnya menghukum dan memarahi anak, jika tidak ampuh dengan tersebut maka membiarkan mereka (44.44%), minta bantuan kepada keluarga lain secara baik-baik (33.33%) dan mem-biarkan masalah tersebut sampai reda sendiri (28%).

3. Masalah yang dialami wanita pedagang kakilima di lingkungan kerja dan cara menyelesaikannya.

Temuan penelitian mengungkapkan masalah/konflik yang muncul kepermukaan yang dialami wanita pedagang kakilima di lingkungan kerja yaitu: *pertama* sering diusir oleh petugas/libum, sulit mengembangkan usaha, barang dagangan kurang laris (67.64%), *kedua* besarnya upeti yang harus dibayarkan kepada orang-orang tertentu seperti preman (58.82%), *ketiga* persaingan kurang sehat sesama pedagang, penghasilan tidak mencukupi (52.94%), waktu berjualan terbatas (41.18%), *kelima* tempat kerja jauh dari tempat tinggal (32.35%), dan tidak ada waktu untuk istirahat (26.47%).

Cara pedagang menyelesaikan jenis masalah yang dialami di lingkungan kerja adalah: mencari dekingan, minta bantuan hukum, melalang barang dagangan, memindahkan dagangan ke tempat lain, mengutang ke koperasi untuk menambah modal dan mengembangkan usaha.

III. Pedagang Minuman (14 orang)

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang akan dijawab yaitu: (1) bagaimana cara wanita pedagang kakilima (pedagang minuman) mendistribusikan antara tugas dan tanggung jawab terhadap suami dengan tugas sebagai pedagang? (2) bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dialami di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Jawaban dari pertanyaan secara rinci diungkapkan sebagai berikut:

1. Cara yang dilakukan pedagang minuman mendistribusikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai isteri di rumah tangga (dalam hal: melayani kebutuhan seksual suami, membantu kehidupan agama suami, memelihara dan menjaga harga diri suami, menjaga harta keluarga, mengikuti tempat tinggal suami, melahirkan anak, mendampingi suami makan, merawat suami ketika sakit dan mengatur keuangan keluarga) dengan lugasnya sebagai pedagang, didistribusikan sebagai berikut: *pertama* melayani kebutuhan seksual suami biasanya sesuai permintaan (71.43%), mengajak suami dan menyuruh anak-anak mengaji (85.71%) membelanjakan uang berdasarkan urutan kebutuhan pokok (64.29%), menyediakan diri untuk selalu

makan bersama minimal makan malam (85.71%), menjaga suami dan anak dengan memeriksa kesehatan mereka ke rumah sakit (78.57%) dan memelihara harta yang ada (93%). Temuan penelitian berikutnya tentang cara isteri melayani anak sewaktu mereka masih kecil pertama kali dalam hal pemberian nama anak dilakukan secara bermusyawarah (85.71%), menyusukan anak pagi sebelum berangkat (71.42%), dan menyerahkan pengasuhan anak kepada kakaknya, nenek atau famili lainnya (57.14). Sedangkan cara yang dilakukan untuk mendidik/melayani anak adalah berusaha menyiapkan perlengkapan sekolah anak sesuai dengan kebutuhan, dan membimbing anak membuat pekerjaan rumah (PR), menyuruh anak sholat dan mengaji ke mesjid/ musholla/TPA (64.28%).

Temuan lainnya mengungkapkan isteri cukup peduli terhadap suami dan anak-anak meskipun sibuk berjualan, terbukti: (1) isteri berusaha mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak untuk hidup bermasyarakat/bertetangga (78.57%), mendidik anak berperilaku baik kepada orang lain (57.14%) hal ini penting bagi pendidikan anak dan kelangsungan hidupnya kelak.

Tugas dan tanggung jawab isteri terhadap keluarga suami terungkap diwujudkan dengan cara mengunjungi keluarga suami saat lebaran, melahirkan, pesta dan selamatan dan acara lainnya jika diundang (78.57%), membantu keluarga suami seperti adik, keponakan yang membutuhkan sesuatu/mendapat kesulitan seperti sakit, mendapat kecelakaan, kematian dan sebagainya (501%). Argumentasi yang dikemukakan karena di samping mereka peduli dengan keluarga kami juga juga membutuhkan mereka.

2. Masalah yang cukup mengganjal dialami sebagian pedagang kakilima yaitu tidak mampu membiayai anak untuk mengikuti les (78.57%) dan tidak bisa membantu keluarga suami yang membutuhkan biaya karena biaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri tidak mencukupi dan masalah suami cerewel terhadap anak (64.28%), anak yang tidak patuh serta uang yang

mencukupi, anak/suami sering sakit-sakitan (43%), tidak ada waktu untuk mengurus anak-anak (36%) dan, fasilitas rumah tidak mencukupi (29%).

Cara pedagang minuman menyelesaikan masalah sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi dilakukan dengan cara : (a) menyuruh anak belajar sendiri dengan anak tetangga atau orang lain yang bisa membantu, (b) menyampaikan kondisi keluarga/kehidupan sebagaimana adanya, (c) membahas tingkah laku anak bersama suami, (d) menasehati anak dengan cara meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan keadaan kesehatan dan keuangan dilakukan dengan cara memeriksa kesehatan anak/ suami, hidup hemat, dan menabung secara bertahap serta minta bantuan kepada keluarga.

3. Masalah wanita pedagang kakilima di lingkungan kerja yang muncul kepermukaan yaitu: sering kena pungutan/ iuran tidak resmi/upeti (64.28%), tempat kerja terlalu jauh dari rumah (50%), sulit mengembangkan usaha dan tidak ada waktu istirahat masing-masingnya (43%), rugi karena barangan dagangan kurang laris (29%)..

Sesuai dengan jenis masalah yang dialami pedagang minuman, strategi pemecahan masalah yang dialami dilakukan dengan cara: (a) minta bantuan kepada pihak yang terkait atau mencari dekingan, (b) berangkat dan pulang lebih awal ke tempat berjualan, (c) berusaha mencari tempat berjualan yang lebih dekat, dan (d) mencari jenis dagangan sesuai dengan keadaan/musim, serta (e) berusaha menambah modal dengan jalan meminjam ke koperasi atau teman lain yang bisa membantu.

IV. Pedagang Sayur-sayuran (12 orang)

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, pertanyaan penelitian yang akan dijawab yaitu: (1) bagaimana cara wanita pedagang kakilima (pedagang sayur) mendistri-busikan antara tugas dan tanggung jawab terhadap suami dengan tugas sebagai pedagang? (2) masalah apa yang dialami di rumah tangga dan bagaimana cara menyelesaikannya? (3) masalah apa yang dialami di

lingkungan kerja dan bagaimana cara penyelesaiannya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut secara rinci terungkap sebagai berikut:

1. Cara yang dilakukan pedagang sayur mendistribusikan tugas-tugas di rumah tangga terhadap suami, anak, saudara/keluarga suami, tetangga, ekonomi keluarga dan sebagainya terungkap sebagai berikut: (a) melayani kebutuhan seksual suami biasanya sesuai dengan kebutuhan/permintaan jika kondisi tidak lelah 75%, (b) mengaiak suami sholat berjamaah, menyuruh anak-anak mengaji, menyiapkan keperluan mereka seperti sarapan pagi, malam dan keperluan lainnya sebelum berangkat, dan selalu berusaha menjaga harga diri suami dan memeriksa kesehatannya 75%, (c) mengatur ekonomi keluarga dengan cara berhemat dan mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari terutama untuk makan dan pendidikan anak 67%, (d) berusaha menanamkan nilai-nilai agama kepada anak untuk meningkatkan ibadah, hidup bertetangga/bermasyarakat 67%, dan yang lainnya berusaha meningkatkan hubungan silaturahmi dengan keluarga suami baik di saat suka maupun duka 50%.
2. Masalah yang mencuat muncul ke permukaan yang dialami wanita pedagang kakilima khususnya mereka yang berjualan sayur yaitu: (a) kurang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak karena anak lebih banyak diasuh suami, nenek atau keluarga lainnya 67%, (b) tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan tuntutan anak untuk bisa mengikuti les/kursus 58%, (c) anak-anak di samping kurang disiplin dalam belajar, kurang sopan terhadap orang tua dan orang lain juga sering ikut ke tempat jualan 50%, (d) tidak bisa membantu keluarga suami yang membutuhkan 83% baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk tenaga, (e) dan yang lainnya mengalami masalah tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan ke masyarakat di tempat tinggal seperti gotong royong, pengajian, dan arisan.

Cara pedagang sayur menyelesaikan berbagai jenis masalah/konflik yang dialami antara lain dengan: (a) menyuruh anak belajar dengan saudaranya sendiri atau dengan anak

tetangga yang bisa membantu, (b) mencontohkan bagaimana cara bersopan santu, menata kembali disiplin anak di rumah serta melarangnya pergi ke tempat jualan, (c) membicarakan masalah dengan suami serta anak-anak dan menyampaikannya kepada keluarga lain sebagaimana adanya dan, (d) berusaha melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan walaupun terpaksa berhenti berjualan.

3. Masalah yang dialami pedagang sayur di lingkungan kerja ber-variasi, antara lain masalah: sulit mengembangkan usaha karena modal kecil (83%), tidak ada pembantu di tempat kerja (75%), tidak ada waktu untuk istirahat (75%), rugi dalam berjualan disebabkan kualitas sayur yang kurang/keadaan cuaca tidak baik (67%), waktu berjualan terbatas dan sering terusir dan kena pungutan tidak resmi (50%), tempat berjualan di samping jauh dari tempat tinggal juga kurang strategis (42%), dan penghasilan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga (37%).

Solusi pemecahan masalah dilakukan dengan cara: (a) menambah modal dengan jalan berutang ke teman sesama pedagang, (b) mengajak suami untuk bisa membantu dalam berjualan, (c) berusaha lebih teliti memilih jenis sayur yang akan dijual dan menyesuakannya dengan keadaan iklim/pasaran, (d) meminta bantuan kepada pihak terkait seperti petugas, teman sesama pedagang dan membahas permasalahan dengan mereka atau suami di rumah, (e) berusaha meminta bantuan untuk mencari tempat yang lebih strategis aman untuk berjualan.

Dalam berjualan nilai-nilai yang dipentingkan pedagang yaitu kejujuran, sosial di samping nilai ekonomi. Usaha meningkatkan ekonomi keluarga dilakukan dengan cara berhemat dan menabung untuk hari depan.

V. Pedagang Pakaian (10 orang)

Pemmasalahan penelitian yang perlu dijawab yaitu: (1) bagaimana cara wanita pedagang kakilima mendistribusikan antara tugas dan tanggung jawab terhadap suami dengan tugas sebagai pedagang pakaian? (2) masalah apa yang dialami wanita pedagang pakaian di rumah

langgga dan bagaimana cara menyelesaikannya? dan, (3) masalah apa yang dialami pedagang pakaian di lingkungan kerja serta bagaimana cara penyelesaiannya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini, secara rinci diungkapkan sebagai berikut:

1. Cara yang dilakukan pedagang pakaian mendistribusikan tugas-tugas di rumah tangga seperti terhadap suami, anak, saudara/keluarga suami, tetangga, ekonomi keluarga dan sebagainya terungkap: (a) melayani kebutuhan seksual suami sesuai dengan kebutuhannya 90%, (b) menyuruh suami sholat, menyiapkan kebutuhan makan suami/anak dan mendampingi makan sebelum ke pasar 80%, (c) selalu memelihara dan memperhatikan suami lebih-lebih waktu sakit, dan bekerjasama dalam mengatur/mengelola keuangan keluarga 70%, (d) memelihara harta yang sudah dimiliki dan tidak berusaha untuk menjualnya 70%. Tugas terhadap anak terutama berkaitan dengan pemberian nama diserahkan kepada suami, menyusukan anak sampai umur dua tahun baik di rumah atau di tempat kerja 80%, dan memandikannya sebelum berangkat ke tempat kerja 70%. Hasil usaha (dagang) digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (90%), pendidikan/ sekolah anak 80%, simpanan/tabungan hari tua (60%) dan untuk biaya-biaya yang tak terduga (40%).

Penanaman nilai-nilai terhadap anak dilakukan isteri dengan dengan cara: menyuruh anak sholat, mengaji, mengajarkan anak hidup bermasyarakat/ bertetangga. Sedangkan kewajiban terhadap keluarga suami dilakukan dengan cara menjalin hubungan silaturrahi waktu lebaran, undangan pesta, melahirkan, hajatan dan kegiatan suka-duka lainnya (70%), merawat dan membantu keluarga suami yang sakit/membutuhkan (40%).

2. Masalah yang muncul kepermukaan dan dialami wanita pedagang pakaian yaitu: (a) tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan arisan, organisasi sosial, keagamaan dan kegiatan lainnya di tempat tinggal (70%), kurang/tidak ada waktu untuk berbincang-bincang atau berdialog dengan anak/suami (70%). Di samping itu ada masalah lain yang dialami yaitu anak kurang patuh,

sering dikritik anak di depan suami/orang lain, suami tidak bekerja (40%) dan cemburu terhadap suami (30%).

Pengentasan masalah yang dialami pedagang pakaian sesuai dengan jenis permasalahannya dilakukan dengan cara: sekali-sekali berusaha mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal walaupun harus berhenti berjualan atau lebih cepat pulang dari tempat kerja, bila ada waktu bersama anak/suami mau mendengarkan segala kebutuhan atau keluhan yang mereka alami, membicarakan segala permasalahan yang terjadi di rumah tangga dan membahasnya secara bersama-sama (isteri, suami dan anak-anak).

3. Di lingkungan kerja, masalah yang dialami pedagang pakaian bervariasi, yaitu: modal kecil, sulit mengembangkan usaha, tempat kurang strategis dan persaingan antar sesama pedagang kurang sehat apalagi di saat krisis moneter (80%), tidak ada tenaga yang membantu pekerjaan, dan tidak ada waktu untuk istirahat (70%), jenis dagangan cepat rusak/kelinggalan mode dan sepi pembeli (60%), modal usaha banyak yang terkuras untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta penghasilan yang kecil sekali (50%).

Jalan keluar yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan yang dialami dilakukan dengan cara: (a) menambah modal dengan jalan berutang ke koperasi atau teman sesama pedagang, (b) membatasi jenis barang dagangan dan berusaha menyesuaikannya dengan mode yang sedang laku/trend, belanja lebih irit dengan cara membawa bekal untuk santapan siang dari rumah, serta berusaha mencari pekerjaan lain yang lebih menguntungkan (walaupun belum terwujud sampai saat ini) di masa depan.

Dalam berjualan hal utama yang dipentingkan pedagang pakaian adalah di samping mengutamakan pelanggan, juga lebih mementingkan nilai-nilai keagamaan, kejujuran dan nilai sosial-pribadi.

VI. Pedagang Sandal/Kelontong (9 orang)

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab di bagian ini adalah: (1) bagaimana cara-cara wanita pedagang kakilima (pedagang sandal/kelontong) mendistribusikan antara tugas dan tanggung jawab terhadap suami dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pedagang? (2) masalah apa yang dialami di rumah tangga dan bagaimana cara menyelesaikannya? (3) masalah apa yang dialami di lingkungan kerja dan bagaimana cara penyelesaiannya? Jawaban dari pertanyaan tersebut secara rinci diungkapkan berikut:

1. Cara yang dilakukan pedagang sandal/kelontong mendistribusikan tugas-tugas di rumah tangga seperti terhadap suami, anak, saudara/keluarga suami, tetangga, ekonomi keluarga dan sebagainya terungkap sebagai berikut: (a) melayani kebutuhan seksual suami biasanya dilakukan jika suami menginginkan 67%, menyuruh dan mengajak suami dan anak-anak sholat berjamaah 67%, (b) selalu berusaha memperhatikan dan menjaga harga diri suami, mendampingi makan, memeriksa kesehatannya dan memenuhi segala kebutuhannya 56%, (c) mengatur ekonomi keluarga dengan cara hemat mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari 56%. Sedangkan tugas dan tanggung jawab terhadap anak dilaksanakan sesuai dengan perannya yaitu: (a) menyusukan anak sampai usia dua tahun, memandikannya sebelum ke pasar dan mencari pengasuhnya 78%, (b) selalu menanamkan nilai-nilai melalui pemberian contoh, nasehat dan cerita yang mengandung hikmah 67%, (c) mempersiapkan keperluan sekolah, meragaji dan mengajarkan cara hidup bertetangga (67%). Di samping itu perannya terhadap keluarga suami terlaksana dengan baik, indikasinya isteri selalu mengunjungi keluarga dari pihak suami di saat suka dan dukanya, serta melayani famili suami yang datang ke rumah. Demikian juga tugas dan kewajiban terhadap tetangga berjalan dengan baik, walaupun di sana sini masih ada

gejala seperti kurang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, mengikuti pengajian dan arisan.

2. Masalah mencuat muncul ke permukaan yang dialami wanita pedagang sandal/kelontong yaitu: (a) selalu kekurangan waktu untuk memberikan pelayanan dan kasih sayang kepada anak, kurang dapat memenuhi kebutuhan anak seperti anak orang lainnya dalam mengikuti les tambahan 67%, (b) tidak dapat membantu keluarga suami yang membutuhkan, baik dalam bentuk uang maupun tenaga 56%, (c) tidak bisa sepenuhnya mengikuti kegiatan sosial ke masyarakat di tempat tinggal 44%. Solusi penyelesaian masalah yang dialami pedagang sandal/kelontong dilakukan dengan cara: (a) berusaha mengimbangi waktu, kesempatan untuk mencurahkan kasih sayang kepada anak dengan mendengarkan keluhan anak, bercerita dan membantunya dalam belajar semampunya. (b) mengajak suami dan anak-anak memikirkan dan merencanakan usaha lain yang bisa meningkatkan penghasilan, dan (c) bicara terus terang dengan keluarga suami yang memerlukan pertolongan, (d) mengimbangi waktu dan tenaga untuk kegiatan sosial ke masyarakat dengan memberikan sumbangan apa adanya, dan sekali-sekali melibatkan diri dalam kegiatan yang penting sekali walau pun harus berhenti berjualan.

3. Masalah-masalah yang dialami pedagang sandal/kelontong di lingkungan tempat berjualan cukup bervariasi, yaitu: modal kecil dan sulit mengembangkan usaha (89%), lingkungan kerja di samping kurang sehat, tempat tidak strategis juga sering kena pungutan ((67%), rugi dalam berjualan dan adanya persaingan tidak sehat sesama pedagang (56%), serta penghasilan kecil sehingga tidak mencukupi kebutuhan primer dalam keluarga (33%).

Pemecahan masalah dilakukan dengan cara: (a) meminjam modal tambahan ke koperasi, atau teman sesama pedagang, (b) mencari usaha sampingan seperti berjualan rokok, dan menjadi agen produk tertentu bagi yang membutuhkan,, (d) meminta bantuan

kepada teman sesama pedagang, memberikan sogokan serta mencari dekingan orang-orang tertentu untuk mencarikan tempat yang lebih aman dan ramai pembeli.

Dalam berjualan hal utama yang dipentingkan pedagang adalah nilai kejujuran dan mengutamakan pelanggan. Sedangkan usaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka lakukan dengan menabung untuk hari depan dan berhemat dalam membelanjakan uang yang didapatkan.

VII. Pedagang Bumbu Masak (7 orang)

Pertanyaan penelitian yang perlu dijawab berkaitan dengan pedagang bumbu masak atau rempah-rempah, yaitu: (1) bagaimana cara wanita pedagang kakilima mendistribusikan antara tugas dan tanggung jawab terhadap suami dengan tugas sebagai pedagang? (2) masalah apa yang dialami di rumah tangga dan bagaimana cara menyelesaikannya? (3) masalah apa yang dialami di lingkungan kerja dan bagaimana cara penyelesaiannya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut secara rinci diungkapkan berikut:

1. Cara pedagang bumbu masak mengelola antara tugas isteri di rumah tangga dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pedagang kakilima dilakukan dengan strategi berikut:
 - (a) melayani kebutuhan seksual suami sesuai dengan kondisi dan kesepakatan 86%, (b) mengajak suami sholat berjamaah, memenuhi kebutuhannya, hidup berhemat, mendampingi makan, menjaga kesehatan dan harga dirinya 71%. Terhadap anak yaitu (a) menyiapkan makanan dan keperluannya di sekolah sebelum berangkat ke pasar 71%, (b) menanamkan nilai-nilai agama dan cara hidup bertetangga/bermasyarakat kepada (57%). Di samping memperhatikan anak, isteri juga tidak mengabaikan tanggung jawabnya terhadap keluarga suami. Hal ini dilakukan dengan cara berusaha meningkatkan hubungan silaturahmi dengan keluarga suami baik di saat suka maupun duka dan membantu keluarga yang membutuhkan sebanyak (57%).

2. Masalah aktual yang muncul ke permukaan dialami wanita pedagang kakilima khususnya pedagang bumbu masak yaitu: (a) kurang waktu untuk melayani suami dan memberikan kasih sayang kepada anak 86%, (b) tidak bisa mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di tempat tinggal 71%, dan (c) tidak bisa membantu keluarga suami yang membutuhkan uang (58%), serta pulang sering terlambat (43%). Cara pedagang bumbu masak menyelesaikan masalah yang muncul adalah sebagai berikut: meningkatkan kualitas hubungan komunikasi dalam keluarga, menugaskan suami, anak atau saudara untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, membahas dalam keluarga tentang usaha apa yang dapat dilakukan membantu di masa depan, dan menyarankan suami mencari usaha tambahan di luar jualan.
3. Masalah-masalah yang dialami pedagang bumbu masak/rempah-rempah di tempat kerja bervariasi, antara lain: sulit mengembangkan usaha karena modal kecil, tidak ada waktu untuk istirahat dan tidak ada tenaga pembantu di tempat kerja (71%), penghasilan kecil (57%), dan waktu berjualan terbatas serta tempatnya jauh dari tempat tinggal (43%).

Solusi pemecahan masalah di lingkungan kerja dilakukan dengan cara: (a) meminjam modal untuk mengembangkan usaha, (b) menugaskan suami atau anak untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan di tempat tinggal, (c) membahas bersama suami bagaimana cara membantu keluarga yang membutuhkan, mengajak suami mencari usaha sampingan, dan (d) mengusahakan berangkat dan pulang lebih awal dari tempat kerja.

Dalam berjualan hal utama yang dipentingkan pedagang bumbu masak adalah nilai-nilai agama, kejujuran, dan mengutamakan pembeli/peanggan. Untuk mengembangkan usaha di masa depan dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga mereka berusaha menabung, hidup berhemat dan mencari usaha sampingan seperti membuat kue, membuka warung kecil-kecil di rumah.

C. PEMBAHASAN

Temuan-temuan penelitian yang perlu diangkat kepermukaan untuk dibahas selanjutnya adalah:

1. Cara pedagang kakilima mendistribusikan tugas-tugasnya di rumah tangga. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pedagang kakilima cenderung dapat mengelola tugas dan tanggung jawabnya di rumah tangga dengan tugas dan tanggung jawabnya di tempat kerja. Artinya mereka dapat mendistribusikan tugas dengan cara menyeimbangkan antara waktu/ kesempatan dan tenaga yang digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas ke rumah tangga dengan tugas sebagai pedagang. Hal ini terbukti bahwa mereka dapat melakukan melakukan kontak fisik dan psikologis baik dengan suami, anak, keluarga suami maupun dengan tetangga. Dalam hal kontak fisik dan psikologis dengan suami isteri sebagai pedagang kakilima tidak mengalami hambatan, mereka dapat melakukan hubungan seksual suami isteri sesuai dengan jadwal waktu yang telah disepakati, isteri berusaha mengaiak suami meningkatkan ibadah dengan cara memberikan contoh yang baik, mengatur/ mengelola ekonomi keluarga dengan cara berhemat, berusaha sendiri merawat suami ketika sakit. Terhadap anak, isteri dapat melakukan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Artinya isteri sebagai ibu rumah tangga di tengah kesibukan mereka sebagai pedagang kakilima dapat menjalankan peran gandanya. Buktinya, isteri sebagai tumpuan dan dambaan kasih sayang bagi anak dapat melaksanakan fungsinya seperti menyiapkan kebutuhan dan peralatan anak sebelum berangkat ke sekolah, memandikan anak sebelum berangkat ke tempat kerja, mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan cara bersopan santun dengan tetangga/orang lainnya.

Sedangkan tugas dan perannya terhadap keluarga suami dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini direalisasikannya dengan cara mengunjungi keluarga suami di saat suka dan dukanya seperti adanya hajatan pesta, syukuran, dan lebaran serta adanya kemalian atau

ditimpa musibah lainnya. Di samping itu, tugas isteri sebagai pengendali dan pengatur ekonomi keluarga dapat direalisasikan dengan cara mengatur uang masuk dan keluar, membuat prioritas/urutan kebutuhan dalam keluarga, menyisihkan sebagian uang/harta untuk simpanan di masa depan dan mencari usaha sampingan selain berjualan.

2. Masalah-masalah atau konflik apa yang dialami isteri pedagang kakilima di rumah tangga. Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa wanita pedagang kakilima mengalami masalah yang cukup bervariasi, yaitu:
 - a. Masalah dengan anak; selalu merasa kekurangan waktu, kesempatan untuk menyusukan anak (menyusukan anak hanya waktu di rumah dan setelah kembali dari pasar), kesempatan untuk mendidik/mengasuh anak sehingga anak tidak patuh pada peraturan dan sering bertengkar dengan tetangga.
 - b. Terhadap tetangga isteri mengalami masalah tidak adanya kesempatan untuk berkomunikasi dan saling bercerita dengan tetangga, tidak bisa ikut serta dalam kegiatan organisasi di tempat tinggal, tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal.
 - c. Terhadap suami masalah yang dialami yaitu bertengkar dan cemburu terhadap suami, suami tidak jujur dan boros dalam pengeluaran uang, suami di samping tidak punya penghasilan juga sering menyeleweng dan ada yang kawin lagi, dan tidak bisa membantu keluarga suami yang membutuhkan biaya atau mendapat kesulitan, serta tidak bisa merawat apabila ada keluarga suami yang sakit.

Di samping itu masih ada masalah lain walaupun riaknya kecil seperti suami membohongi/menyalahi kesepakatan yang telah ditetapkan, suami menyuruh isteri berhenti berjualan, sering dikritik suami dan anak di depan orang lain, serta suami sering sakit-sakitan.

Masalah atau konflik peran yang dialami wanita pedagang kakilima di rumah tangga sebagaimana dikemukakan di atas jelas bahwa pengusaha kecil mempunyai potensi dan peranan besar dan strategis dalam pembangunan perekonomian rakyat umumnya, rumah tangga khususnya. Rumit dan kompleksitasnya masalah yang dialami pedagang kakilima harus dihadapi dan dicarikan solusinya yang terbaik agar karir wanita dapat berkembang ke arah yang positif dan dinamis. Upaya melakukan introspeksi diri merupakan langkah pertama, caranya dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunity, dan Threats); yaitu metode untuk menganalisis diri dengan melihat semua aspek yang ada dalam diri dengan membandingkan kondisi di luar diri, dalam arti yang seluas-luasnya. Cara ini sangat bermakna bagi seseorang dalam membantu mencapai keberhasilannya. Untuk penyelesaian konflik peran khususnya untuk wanita Minangkabau, Emosda (1996:74) mengemukakan perlunya pendekatan kompromi. Artinya wanita minang yang bekerja di luar rumah sebaiknya mengkompromikan dengan suami dan anak-anak semua tugas dan tanggung jawab untuk dapat melakukan usaha/ pekerjaan yang mendukung pertumbuhan ekonomi keluarga. Kompromi dan tindakan yang dilakukan berdasarkan perpaduan dan pertimbangan nilai-nilai yang bersumber dari adat Minangkabau dan nilai-nilai modern, seperti terciptanya keharmonisan, kekompakkan dalam keluarga, memiliki sifat yang fleksibel dalam menghadapi kewajiban, menghindari kompetisi dengan suami, mendapatkan dukungan emosional dari anggota keluarga, mempunyai motivasi yang kuat untuk berhasil, dan memiliki kepuasan baik dalam menjalankan peran, maupun menyalurkan minat dan bakat. Semuanya ini berpijak dan berlandaskan adat istiadat dan berpedoman pada falsafah "lamak dek awak kaluu dek urang". Cara lainnya dengan menurunkan ambisi terhadap wanita karir. Penurunan konflik dengan jalan menurunkan ambisinya untuk berkarir terutama pada saat anak-anak masih kecil, masih membutuhkan kehangatan dalam pelukan ibunya.

2. Masalah yang dialami isteri sebagai pedang kakilima di lingkungan kerja cukup bervariasi dalam hal sebagai berikut:

- a. Modal kecil sehingga sulit mengembangkan usaha,
- b. Penghasilan kecil tidak mencukupi kebutuhan keluarga,
- c. Besarnya upeti atau pungutan tidak resmi dari orang-orang tertentu,
- d. Barang dagangan kurang laris disebabkan tempat kurang strategis
- e. Tidak ada waktu untuk istirahat karena tidak ada tenaga pembantu
- f. Konsentrasi berjualan sering terusik dengan adanya penertiban dari petugas
- g. Lokasi kerja jauh dari tempat tinggal.

Masalah ini muncul disebabkan tempat berjualan sering berpindah-pindah, berjualan kadang-kadang sehari penuh, adanya pungutan yang tidak resmi dari preman tertentu untuk membeli rokok, modal terbatas dan pembeli sedikit serta ada yang berjualan di pinggir jalan raya tanpa memperhatikan etika bisnis dan aturan-aturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Yunia Wardi (1995:15) bahwa pedagang kecil/pedagang kakilima dalam melaksanakan usahanya sering mengalami masalah umum terutama di bidang sumber daya manusia, permodalan, produksi, dan pemasaran. Selain itu juga menghadapi permasalahan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masalah internal berkaitan dengan pengusaha kecil itu sendiri seperti rendahnya kemampuan dalam manajemen dan organisasi, penguasaan teknologi yang terbatas, kekurangan kemampuan dalam pengendalian mutu, kurangnya modal, terbatasnya akses terhadap pasar, kekurangan kemampuan dalam pengembangan usaha, dan kurang menghargai/memahami etika bisnis dan kurang disiplin. Sedangkan masalah eksternal berkaitan dengan iklim usaha yang kurang kondusif, belum lancarnya koordinasi dan sinkronisasi dalam pembinaan, serta kurang jelas dan lancarnya prosedur perizinan, perolehan lokasi dan berbagai kemudahan yang diperlukan pengusaha kecil.

3. Cara wanita pedagang kakilima menyelesaikan masalah yang dialami dalam keluarga dan masalah yang dialami di lingkungan kerja terungkap sebagai berikut:
- a. Masalah atau konflik yang dialami dalam keluarga diselesaikan dengan cara mengimbangi tugas-tugas rumah tangga dengan tugas-tugas kemasyarakatan. Buktinya ada pedagang kakilima menilipkan dagangan kepada teman saat ada kegiatan keagamaan, mengantar makanan saat warga gotong royong.
 - b. Masalah konflik dengan suami ada yang menyelesaikan dengan cara bercerita dengan teman sesama pedagang, mengajak suami membicarakan masalah secara baik-baik, menenangkan pikiran dengan jalan bertanya kepada orang lain/tenaga ahli yang bisa membantu seperti ahli hukum, ahli agama atau orang lain yang disegani yang bisa memberikan bantuan. Ada yang menidamkan masalah dengan cara mencari kesibukan lain yang dapat menghilangkan kerisauan dan kegaluannya. Jika kondisi ini tidak dapat juga mengatasi masalah yang dihadapi, maka putusan akhir yang diambil adalah minta cerai atau berpisah secara baik-baik.
 - c. Masalah anak tidak patuh, sering bertengkar dengan tetangga diselesaikan dengan cara menyuruh suami menasehati anak, memarahi anak dan meminta maaf, mendengarkan keluhan anak, minta bantuan kepada orang tua atau anak yang lebih besar untuk membimbing adik-adiknya serta mencari cara-cara lain lebih tepat dan efektif. Sedangkan untuk dapat memberikan kasih sayang yang dalam kepada anak dilakukan dengan cara selalu membahas tingkah laku anak bersama suami, mendengarkan keluhan dan kebutuhan mereka serta meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak.
 - d. Cara yang dilakukan wanita pedagang kakilima menyelesaikan masalah yang dialami di lingkungan kerja tidak menunjukkan adanya keragaman. Artinya kecenderungan pedagang menyelesaikan masalah dengan menempuh cara-cara yang sama seperti: ikut arisan (julo-julo), berusaha menambah modal dengan meminjam ke koperasi atau teman sesama

pedagang, mencari dekingan dari orang tertentu yang dapat menjamin tempat berlangsungnya usaha dengan cara membayar upeti, mengatur waktu untuk berjualan, meng-ajak suami mencari usaha tambahan, mencari usaha sampingan seperti membuat kue dan membuka warung kecil-kecilan di rumah.

- e. Secara keseluruhan, dalam berjualan hal utama yang dipentingkan pedagang adalah nilai kejujuran dan mengutamakan pembeli. Sedangkan usaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka lakukan dengan menabung untuk hari depan dan berhemat dalam membelanjakan uang yang didapatkan.

Masalah yang dialami wanita karir baik di rumah tangga maupun di lingkungan kerja wajar adanya dan tidak perlu dcemaskan. Mengapa? Di era globalisasi saat ini aspirasi terhadap kehidupan semakin meningkat sedangkan tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidup semakin tinggi. Kondisi yang demikian menuntut semua potensi keluarga dherdayakan untuk berproduksi di luar rumah tangga, termasuk ibu. Menurut Naisbitt & Aburdene dalam Solfema (1999:23) adalah suatu kenyataan bahwa pada zaman modernisasi dan globalisasi ekonomi ini, semakin banyak ibu-ibu yang bekerja dengan segala konsekuensinya seperti terjadinya kekosongan tenaga pendidik utama dalam keluarga, ibu tidak dapat lagi memainkan peranannya secara maksimal sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Keadaan ini yang demikian menjadi suatu yang dilematis (Manan, 1989), di satu pihak untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat maka ibu perlu menyiapkan anak sejak dini secara lebih matang, di pihak lain karena tuntutan ekonomi, ibu harus bekerja sehingga peran dan tugasnya di rumah tangganya terpaksa dikurangi.

Secara teoritik, konflik peran yang dialami para wanita karir (pedagang kakilima) tidak perlu dcemaskan, sebab menurut Ithromi dalam Solfema (1999) pentingnya peranan keluarga dalam mendidik anak, kelihatannya bukanlah berkenaan dengan persoalan bekerja dengan tidak

bekerjanya orang tua, melainkan adalah masalah perhatian terhadap anak. Sebagaimana dikemukakan Russen (1982) anak yang terabaikanlah yang akan mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupan masa depannya. Artinya meskipun seorang ibu sibuk dalam pekerjaannya, jika ia dapat memberikan perhatian dalam kualitas yang memadai, tentu anaknya tidak akan mengalami masalah. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Suljpto (1993) bahwa meskipun orang tua sibuk, bukan berarti ia kehilangan peranan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam keluarganya. Terdapat upaya lain yang mungkin ditempuh para ibu agamanya tidak menjadi anak yang terabaikan, yakni dengan mempertinggi intensitas dan kualitas interaksi dengan anak. Mempertinggi intensitas dan kualitas interaksi dengan anak merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah. Strategi ini telah dilakukan pedagang kakilima seperti mendengarkan keluhan anak dan membahas permasalahan mereka dalam keluarga bersama suami atau pihak-pihak lain yang bisa membantu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, disajikan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan penelitian di lapangan. Selanjutnya berdasarkan temuan-temuan penelitian dikemukakan saran-saran dalam bentuk rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita karir (pedagang kakilima) mengalami masalah dalam pendistribusian antara tugas dan tanggung jawab di rumah tangga dengan tugas sebagai pedagang kakilima di lingkungan kerja. Jenis masalah yang dialami dan cara pemecahan yang ditempuh bervariasi sesuai dengan karakteristik pedagang dan jenis dagangan yang ditekuni. Secara lebih khusus, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pedagang kakilima cenderung dapat mengelola tugas dan tanggung jawabnya di rumah tangga dengan tugas dan tanggung jawabnya di tempat kerja. Artinya mereka dapat mendistribusikan tugas dengan cara menyeimbangkan antara waktu/kesempatan dan tenaga yang digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas ke rumah tangga dengan tugas sebagai pedagang.
2. Masalah yang dialami isteri pedagang kakilima cukup bervariasi ditinjau dari tugas dan tanggung jawabnya di rumah tangga (terhadap suami, anak, keluarga dan tetangga) maupun dari tugasnya di lingkungan tempat kerja. Masalah yang dialami berkaitan dengan tugas dan kewajiban terhadap anak antara lain: selalu merasa kekurangan waktu, kesempatan untuk menyusukan anak (menyusukan anak hanya waktu di rumah dan setelah kembali dari pasar), kurang waktu/kesempatan untuk mendidik/mengasuh anak sehingga anak tidak patuh pada peraturan dan sering bertengkar dengan tetangga. Sedangkan masalah dengan suami antara lain: bertengkar dan cemburu terhadap suami karena suami tidak jujur dan boros dalam pengeluaran uang, suami tidak

punya penghasilan, suami menyeleweng dan ada yang kawin lagi, dan tidak bisa membantu keluarga suami yang membutuhkan biaya atau mendapat kesulitan, sakit dan keperluan lainnya. Terhadap tetangga masalah yang dialami antara lain: tidak adanya kesempatan untuk berkomunikasi dan saling bercerita dengan tetangga, tidak bisa ikutserta dalam kegiatan organisasi, kegiatan-kegiatan keagamaan, golong royong di lingkungan tempat tinggal. Di samping itu masih ada masalah lain seperti suami membohongi/menyalahi kesepakatan yang telah ditetapkan, suami menyuruh isteri berhenti berjualan, sering dikritik suami dan anak di depan orang lain, serta suami sering sakit-sakitan.

3. Wanita pedagang kakilima cenderung mengalami masalah yang bervariasi di lingkungan tempat berjualan, jenis masalah yang dialami antara lain: tingkat pemilikan modal kecil sehingga sulit mengembangkan usaha, penghasilan yang diperoleh dari berjualan kecil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, gelisah karena harus membayar upeti atau pungutan liar kepada orang-orang tertentu, barang dagangan kurang laris, tempat berjualan tidak strategis, tidak memiliki waktu untuk beristirahat, tidak ada tenaga yang membantu dalam berjualan, konsentrasi berjualan sering terusik dengan adanya penertiban dari petugas, dan lokasi kerja jauh dari tempat tinggal.
4. Cara/kiat yang dilakukan pedagang kakilima dalam menyelesaikan masalah, baik masalah yang dialami dalam keluarga maupun masalah yang dialami di lingkungan kerja menunjukkan kecenderungan yang sama walaupun kondisi, tempat berjualan dan jenis barang dagangan berbeda. Indikasi adanya kecenderungan yang sama itu dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan masalah sebagai berikut: Masalah atau konflik yang dialami dalam keluarga diselesaikan dengan cara mengimbangi tugas-tugas rumah tangga dengan tugas-tugas kemasyarakatan. Penyelesaian masalah dengan anak dilakukan dengan cara membahas tingkah laku anak bersama suami, mendengarkan keluhan/kebutuhan mereka, meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, mendengarkan keluhan mereka, memberi nasehat, memarahi, dan meminta maaf

serta mencari cara-cara lain lebih tepat dan efektif. Masalah konflik dengan suami diselesaikan dengan cara bercerita dengan teman sesama pedagang, mengajak suami membicarakan masalah secara baik-baik, menenangkan pikiran dengan jalan bertanya kepada orang lain/tenaga ahli yang bisa membantu seperti ahli hukum, ahli agama atau orang lain yang disegani yang bisa memberikan bantuan. Di samping itu ada yang mendiadakan masalah tersebut berlalu dengan cara mencari kesibukan lain yang dapat menghilangkan kerisauan dan kegalauannya. Jika kondisi ini tidak dapat juga mengatasi masalah yang dihadapi, maka putusan akhir yang diambil adalah minta cerai. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan tetangga atau lingkungan diselesaikan dengan cara: menitipkan barang dagangan kepada teman sesama pedagang di saat ada kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, mengantar makanan saat warga gotong royong.

5. Penyelesaian masalah yang dialami pedagang kakilima di lingkungan kerja tidak menunjukkan adanya keragaman. Artinya kecenderungan pedagang menyelesaikan masalah dengan menempuh cara-cara yang sama seperti: ikut arisan (julo-julo), berusaha menambah modal dengan meminjam ke koperasi atau teman sesama pedagang, mencari dekingan atau orang-orang tertentu yang dapat menjamin tempat untuk berlangsungnya usaha dengan cara membayar upeti, mengatur waktu untuk berjualan, mengajak suami mencari usaha tambahan, mencari usaha sampingan seperti berjualan rokok, membuat kue dan membuka warung kecil-kecilan di rumah.
6. Pedagang kakilima dalam berjualan lebih mementingkan nilai-nilai agama, kejujuran, sosial (mengutamakan pembeli dan pelanggan) ketimbang nilai pribadi dan nilai ekonomi.
7. Dalam meningkatkan ekonomi keluarga usaha yang dilakukan mempunyai kecenderungan yang sama antara lain: berhemat membelanjakan uang yang diperoleh, mengikuti arisan/julo-julo, mencari usaha sampingan lainnya, dan menabung untuk hari depan anak-anak.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, secara umum dikemukakan saran kepada para pemerhati masalah-masalah yang dialami, dirasakan wanita-wanita (gender) terutama masalah yang dialami oleh wanita pedagang kakilima baik di rumah tangga maupun di lingkungan kerja, untuk tidak terlalu khawatir bahwa wanita pedagang kakilima akan mengabaikan tugas-tugasnya sebagai pendidik utama dan pertama bekerja diluar rumah. Meskipun begitu, ibu yang berperan ganda perlu menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga, sehingga dengan demikian dapat mengelola waktu, tugas dengan baik dan berimbang antara kewajiban mendidik anak dan melakukan pekerjaan.

Secara lebih khusus, dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada para suami, untuk tidak hanya mengandalkan isteri mengelola dan mendistribusikan tugas di rumah tangga. Sebab temuan penelitian mengungkapkan isteri dalam melaksanakan tugas untuk memenuhi ekonomi keluarga mengalami masalah waktu, kesempatan dan tenaga baik di rumah tangga maupun di lingkungan kerja.
2. Kepada instansi yang terkait seperti badan yang bergerak dalam bidang pemberdayaan ekonomi rakyat (Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil dan departemen lainnya yang terkait beserta instansi-instansinya serta perkumpulan-perkumpulan pedagang lain) untuk dapat melindungi, membina, mengelola dan memberdayakan wanita pedagang kakilima secara profesional. Kepada pedagang kakilima hendaknya diberikan informasi yang lengkap tentang hak dan kewajiban mereka sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.
3. Disebabkan pedagang kakilima banyak yang mengalami masalah di lingkungan tempat berjualan seperti pembayaran pungutan tidak resmi/upeti, sering diusir-usir dan sebagainya, maka untuk mengatasi masalah yang mereka alami kepada instansi dan pihak yang terkait di samping dapat memikirkan/membuat suatu undang-undang yang dapat melindungi pedagang

kakilima dari aturan yang tidak resmi, juga dapat menyediakan lokasi, dan wadah lainnya seperti biro konsultasi yang dapat menampung aspirasi dan keluhan yang mereka alami.

4. Berkaitan adanya masalah/konflik antara hasil yang diharapkan dengan kenyataan yang dialami pedagang kakilima di lingkungan kerja seperti sulitnya pengembangan usaha, modal kecil dan pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga serta tempat berjualan yang kurang strategis, maka kepada pihak yang terkait (Departemen koperasi dan pembina pengusaha kecil serta pihak lain yang terkait) lebih peduli terhadap mereka. Artinya untuk mengurangi konflik yang mereka alami maka bantuan melalui JPS dan dana lainnya serta pinjaman melalui koperasi lebih mempedulikan dan memprioritaskan pedagang kakilima. Di samping itu penataan para pedagang di pasar-pasar lebih memperhatikan karakteristik dan jenis dagangan yang mereka jual.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasution. (1998). **Harapan dan Kebutuhan STKIP Bima Tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling** (Tesis, PPs IKIP Bandung, tidak diterbitkan).
- Blocher, Donald H. (1974). **Developmental Counseling**. New York: John Wiley & Sons
- Firman, (1997). **Perubahan Peran Wanita dan Permasalahannya** (Makalah Disampaikan dalam Acara Dharma Wanita Unit Kandepdkbud Kab. Agam, Tanggal 12 Juni 1977, tidak diterbitkan).
- Herr, L. Edwin (1984). **Career Guidance and Counseling Through the Life Span**. Boston: Little, Brown & Company.
- Karafir, Yan Pieter (1977), **Pemupukan Modal Pedagang Kakillima**. Jakarta: LP3ES.
- Munandir (1996). **Program Bimbingan Karir di Sekolah**. Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Depdikbud.
- Naisbit, J. (1982). **Megatrends: Ten new direction transforming our lives**. New York: Warner Books.
- Pudji Hastuti. (1995). **Hubungan Kesan Anak Tentang Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Sosial, Minat karir, dan Pilihan Karir. Tinjauan Sosio-Kultural Teori Roe**, (Disertasi, IKIP Malang, tidak diterbitkan).
- Redaksi. (1993). Dari Redaksi. **Majalah Femina No. 15/XXI**, tahun 1993
- Shaevietz, Marjorie Hansen (1984). **The Superwomen Syndromen** (Alih Bahasa Agus Susanto, 1995). Yogyakarta: Kanisius
- Soeljipto, Helly P. 1993. **Anak dan Wanita Karir. (Jawa Pos) 11 Oktober 1993**.
- Solfema (1999) **Pola Interaksi Edukatif dalam Lingkungan Keluarga Wanita Karir: Studi Kasus pada Kompleks Perumahan Singgalang Kelurahan Balang Kabung, Kolamadya Padang (Laporan Penelitian)**. Padang: IKIP Padang.
- Thoyeb Manrihu, (1993). **Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier**. Jakarta: P2LPTK, Depdikbud.
- Wardi, Yunia (1995). **Strategi Pengembangan dan Pembinaan Pengusaha Kecil yang Terintegrasi dengan Pembinaan Koperasi**. Padang: Forum Pendidikan No. 03, Tahun XX
- Women's Bureau. (1982). **20 Facts on Women Workers**. Washington, DC: U.S. Department of Labor.

INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN: VARIASI KONFLIK PERAN WANITA KARIR DI SUMATERA BARAT (Studi Deskriptif Analitik untuk Pengembangan Program Bimbingan Konseling bagi Wanita Pedagang Kakilima)

Peneliti

Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd. dkk.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
1999

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

KISI-KISI INSTRUMEN

VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR
A. Tugas dan tanggung jawab isteri di rumah	1. Tugas terhadap suami	<ul style="list-style-type: none"> a. Melayani kebutuhan seksual suami b. Membantu kehidupan agama suami c. Memelihara dan menjaga harga diri suami d. Menjaga harta keluarga e. Mengikuti tempat tinggal suami f. Menahirkan anak g. Mendampingi suami makan h. Merawat suami ketika sakit i. Mengatur keuangan rumah tangga
	2. Tugas terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi nama anak b. Mendidik anak (sekolah dan mengaji) c. Memelihara (menyusui dan memandikan anak) d. Memperlakukan anak secarta lembut dan kasih sayang e. Memberi bealaja anak f. Mengajarkan anak masalah halal dan haram dalam agama g. Mendidik anak hidup bertcangga/ bermasyarakat
	3. Terhadap keluarga suami	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengunjungi keluarga suami ketika Lebaran/pesta/melahirkan/selamatan, dan lain-lain b. Mengunjungi keluarga suami ketika ada musibah (kematian, sakit, kecelakaan, dll) c. Membenkan uang kepada bapak/ibu suami d. Merawat mertua atau famili lainnya ketika sakit e. Melayani famili suami ketika ia datang ke rumah f. Membantu pihak keluarga suami seperti keponakan, adik dan sebagainya
	4. Terhadap masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Ikut anisan b. Takziah ke rumah tetangga ketika tetangga mengalami musibah (kematian, sakit, dll) c. Pergi ke rumah tetangga apabila tetangga mendapatkan sesuatu yang menyenangkan (pesta, syukuran, melahirkan, dll)

5. Tugas Dalam hal ekonomi keluarga

B. Masalah wanita karir dalam menghadapi konflik peran di rumah

1. Masalah dalam keluarga

- a. Mengikuti pengajian agama di mesjid
- b. Gotong royong
- c. Mengikuti organisasi sosial
- a. Mencari usaha sampingan selain berjualan seperti membuat makanan, kue untuk dijual
- b. Membuka warung di rumah
- c. Menabung/menyimpan uang untuk hari depan anak
Bertani, beternak, dsbnya.
- d. Mengatur uang masuk/keluar
Membelanjakan uang sesuai dengan Keperluan
- e. Membuat skala prioritas kebutuhan keluarga.

Hubungan dengan suami kurang harmonis

- b. Pertengkaran dengan suami
- c. Hubungan kurang baik dengan anak
Membenci suami
- d. Mengertik suami di hadapan anak-anak
Suami tidak bekerja
- e. Membongsi suami
- f. Anak-anak tidak patuh terhadap peraturan
Anak sering bertengkar dengan tetangga
- g. Suami menyeleweng
- h. Suami tidak terbuka dalam hal keuangan (penghasilan dan pengeluaran)
- i. Suami tidak mendukung pekerjaan ISUM
- m. Tidak ada waktu untuk mengurus anak dan suami
- n. Suami/anak sakit-sakitan
- o. Suami/anak boros dalam mengeluarkan uang
- p. Anak-anak sering bertengkar/bersaing
- q. Tempat tinggal kurang sesuai dengan kebutuhan
- r. Fasilitas rumah tangga tidak mencukupi

2. Masalah di tempat kerja

- a. Tempat berjualan kurang strategis
- b. Sering diusir oleh petugas
- c. Besarnya iuran/upeti lainnya
- d. Hubungan kurang baik sesama pedagang

- e. Bersangan kurang sehat sesama pedagang
- f. Barang dagangan kurang laris
- g. Penghasilan relatif kecil
- h. Tempat kerja terlalu jauh dari rumah
- i. Waktu berjualan terbatas
- j. Sulit mengembangkan usaha
- k. Tidak ada pembantu di tempat kerja
- l. Sering tidak bekerja karena sakit
- m. Tidak ada waktu untuk istirahat
- n. Tempat berjualan kurang aman
- o. Lingkungan kerja kurang sehat

C. Upaya yang dilakukan wanita karir dalam menyelesaikan masalahnya

1. Masalah Keluarga

- a. Membicarakan dengan anggota keluarga (suami dan anak)
- b. Mengatasi sendiri
- c. Membicarakan dengan paman (mamak, saudara, bapak/ibu, mertua)
- d. Berkonsultasi dengan para ahli (alim ulama, BP4, tokoh masyarakat, biro konsultasi, dll.)
- e. Membagi tugas di rumah sesama anggota keluarga
- f. Menciptakan interaksi edukatif sesama anggota keluarga
- g. Membiarkan saja masalah tersebut

2. Masalah di tempat kerja

- a. Membicarakan dengan teman sesama pedagang
- b. Membicarakan dengan pimpinan organisasi
- c. Mencari "dekingan"
- d. Membicarakan dengan pihak-pihak terkait (tibun, pimpinan pasar, badan hukum, dll.)
- e. Membicarakan dengan anggota keluarga (suami, anak, dan anggota keluarga lainnya)
- f. Berusaha sendiri mengatasi masalah tersebut

**INSTRUMEN PENELITIAN
(PEDOMAN WAWANCARA)**

A. Identitas Responden

Nama : Lokasi Kerja :
Barang dagangan : Lama Berjualan : Thn. Bln
Punya Suami : Ya / Tidak

B. Butir Pertanyaan

1. Sehubungan dengan kesibukan Ibu dalam berjualan, bagaimana caranya Ibu: (A.1)

- a. Melayani suami? (arahkan pertanyaan Anda pada pelayanan seksual suami!)
.....
.....
- b. Mengajak suami dan anak-anak meningkatkan ibadahnya?
.....
.....
- c. Memelihara atau memperhatikan suami?
.....
.....
- d. Mengatur/mengelola keuangan keluarga?
.....
.....
- e. Mendampingi suami makan?
.....
.....
- f. Merawat suami ketika ia sakit?
.....
.....
- g. Menjaga harta keluarga?
.....
.....

2. Siapa yang memberi nama anak Ibu? (A.2.a)

.....
.....
Alasannya:
.....
.....

03. Sehubungan dengan kesibukan Ibu dalam berjualan, bagaimana cara ibu mengurus pendidikan anak Ibu dalam hal: (A.2.b)

a. Sekolah?

.....
.....
.....

b. Mengaji?

.....
.....
.....

c. Mengikuti les?

.....
.....
.....

04. Ketika anak-anak Ibu kecil, bagaimana cara Ibu: (A.2.c)

a. Menyusuinya?

.....
.....
.....

b. Memandikannya?

.....
.....
.....

c. Memberi makannya?

.....
.....
.....

05. Penghasilan yang ibu peroleh dari berjualan digunakan untuk apa saja? (A.2.e)

- a.
- b.
- c.
- d.

06. Di rumah, apakah Ibu ikut menanamkan nilai-nilai agama kepada anak? (A.2.f)

Ya / Tidak

Alasannya:
.....
.....
.....

Bagaimana caranya

07. Apakah Ibu ikut mengajarkan/mendidik anak hidup bermasyarakat atau bertetangga?
(A.2.g)
Ya / Tidak

Alasannya:

Jika "Ya", bagaimana caranya?

08. Apakah Ibu mengunjungi keluarga suami ketika: (A.3.a)
a. lebaran/hari raya? Ya / tidak

Alasannya:

b. Pesta? Ya / tidak
Alasannya:

.....

c. Melahirkan? Ya / tidak

Alasannya:

d. Selamatan? Ya / tidak

Alasannya:

e. Lain-lainnya? Ya / tidak
Yaitu:

.....

Alasannya:

09. Apakah Ibu ikut membantu pihak keluarga suami (adik, keponakan dsb.) yang membutuhkan sesuatu atau mengalami kesulitann ?

Ya/ Tidak

Alasannya:

.....
.....
.....

10. Apakah Ibu mengunjungi keluarga suami ketika ada musibah, misalnya: (A.3.b)

a. Kematian? Ya / tidak

Alasannya:

.....
.....

b. Sakit? Ya / tidak

Alasannya:

.....
.....

c. Kecelakaan? Ya / tidak

Alasannya:

.....
.....

d. Lain-lainnya?, Ya / tidak

Yaitu:

.....
.....

Alasannya:

.....
.....

11. Apakah penghasilan Ibu diberikan sebagiannya kepada keluarga suami? Ya / tidak

Kepada siapa? a. b.
c. d.

Alasannya:

.....
.....

12. Apabila ada famili suami Ibu yang sakit atau memerlukan pelavanan, apakah Ibu ikut merawatnya? (A.3.d)

Ya / tidak

Alasannya:

.....
.....

13. Ketika famili suami Ibu datang ke rumah, apakah Ibu melayarinya? (A.3.e)

Ya / tidak

Jika "Ya", bagaimana caranya?

.....
.....

Jika "Tidak", apa alasannya?

.....
.....
.....

14. Apakah Ibu ikut arisan di tempat tinggal Ibu? (A.4.a)

Ya / tidak

Jika "Ya", bagaimana caranya?

.....
.....
.....

Jika "Tidak", apa alasannya?

.....
.....
.....

15. Apakah Ibu pergi takziah ke rumah tetangga ketika tetangga itu mengalami musibah, misalnya: kematian, sakit, dll.? (A.4.b)

Ya / tidak

Jika "Ya", bagaimana cara Ibu membagi waktu untuk itu?

.....
.....

Jika "Tidak", apa alasannya?

.....
.....

16. Apakah Ibu berkunjung ke rumah tetangga bila Ibu diundang, seperti: pesta, syukuran, melahirkan, dan acara lainnya? (A.4.c)

Ya / Tidak

Jika "Ya", bagaimana cara Ibu membagi waktu untuk itu?

.....
.....

Jika "Tidak", apa alasannya?

.....
.....
.....

17. Apakah Ibu mengikuti acara-acara keagamaan yang ada di sekitar tempat tinggal Ibu?
(A.4.d)
Ya / Tidak

Jika "Ya", bagaimana cara Ibu membagi waktu untuk itu?

.....
.....
.....

Jika "Tidak", apa alasannya?

.....
.....
.....

18. Jika masyarakat di sekitar tempat tinggal Ibu melakukan gotong-royong, apakah Ibu juga mengikutinya? (A.4.e)
Ya / tidak

Alasannya.....

.....
.....

Jika "Ya", bagaimana Ibu membagi waktu?

.....
.....
.....

19. Apakah Ibu ikut serta dalam kegiatan organisasi sosial di tempat tinggal Ibu?
Ya / tidak

Alasannya.....

.....
.....

20. Dalam hal penunbuhkembangan dan pemeliharaan ekonomi keluarga apa saja tugas yang Ibu lakukan ?

- a. Mengatur keuangan keluarga (uang masuk dan keluar)
- b. Membuat prioritas (urutan kebutuhan dalam keluarga)
- c. Mencari usaha sampingan seperti membuat makanan, kue untuk dijual
- d. Membuka warung di rumah
- e. Bertani, beternak untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga
- f. Menyisihkan sebagian uang/harta untuk simpanan di masa depan
- g. Mencari pekerjaan lain sebagai tambahan ekonomi keluarga

21. Selama Ibu berjualan, masalah/konflik apa yang Ibu alami dalam keluarga? (B.1.a)

a. Bertengkar/ce'cekok dengan suami?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah/konflik tersebut?

.....
.....
.....

b. Hubungan kurang baik dengan anak?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

c. Cemburu terhadap suami?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

d. Mengeritik/dikeritik suami di hadapan anak-anak/orang lain?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

e. Suami Ibu tidak bekerja/tidak punya penghasilan?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

f. Membohongi/menyalahi kesepakatan yang telah disepakati dengan suami?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

g. Anak-anak tidak mematuhi peraturan?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

h. Anak sering bertengkar/berkelahi dengan anak tetangga?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

i. Suami Ibu menyimpang/menyeleweng/kawin lagi ?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

j. Suami tidak terbuka dalam hal keuangan (penghasilan/pengeluarannya)?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

k. Suami menyuruh ibu berhenti berjualan?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....

Apa reaksi (kata, tindakan) Ibu waktu itu?

.....
.....

l. Tidak ada waktu yang cukup untuk mengurus anak atau suami?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Apa yang Ibu lakukan untuk itu?

.....
.....

m. Suami/anak sakit-sakitan?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

n. Suami/anak boros, dan tidak jujur dalam mengeluarkan uang?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

o. Anak-anak sering bertengkar/bersaing sesamanya?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

p. Rumah kurang sesuai dengan kebutuhan?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

q. Fasilitas rumah tidak mencukupi?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

r. dll., yaitu

.....
.....

Apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

22. Selama Ibu berjualan, masalah apa yang Ibu alami di tempat kerja? (B.2.a)

a. Tempat berjualan kurang strategis (sepi pembeli)?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

b. Sering diusir oleh petugas/orang-orang tertentu?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....

c. Iuran/pungutan atau upeti yang terlalu besar?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

d. Hubungan/persaingan kurang baik dengan sesama pedagang?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

e. Barang dagangan kurang laris?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

f. Penghasilan terlalu kecil/tidak memadai/mencukupi?

Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

g. Tempat kerja terlalu jauh dari rumah?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

h. Waktu untuk berjualan relatif terbatas?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

i. Sulit mengembangkan usaha?

Ya / tidak

Jika "Ya", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

j. Tidak ada pembantu di tempat kerja?
Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

k. Sering tidak bekerja karena sakit?
Ya / tidak

Jika “Ya”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

l. Apakah Ibu ada waktu untuk istirahat?

Ya / tidak

Jika “Tidak”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

m. Apakah di tempat Ibu berjualan cukup aman?

Ya / tidak

Jika “Tidak”, apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

n. Apakah di tempat Ibu bekerja lingkungannya cukup sehat?

Ya / tidak

Jika "Tidak", apa sebabnya?

.....
.....
.....

Bagaimana cara Ibu menyelesaikan masalah tersebut?

.....
.....
.....

o. Apakah Ibu pernah rugi dalam berjualan?

Ya/tidak

Apa sebabnya

.....

Jika ya, bagaimana cara Ibu mengatasinya

.....
.....

p. Dalam berjualan nilai-nilai apa saja yang Ibu pertimbangkan?

- a. agama
- b. kejujuran
- c. sosial/kelompok
- d. nilai-nilai pribadi

Ya / tidak

Alasannya:

.....
.....
.....

